

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT OLEH DOMPET DHUAFA
(Studi pada Kelompok Peternak Sapi Perah di Desa Singolangu Kabupaten Magetan)**

TESIS



Oleh:

**LAVIA VEGA ALDANA
NIM 501210012**

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

PONOROGO

2023

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT OLEH DOMPET DHUAFA
(Studi pada Kelompok Peternak Sapi Perah di Desa Singolangu Kabupaten Magetan)**

TESIS

**Diajukan pada Pascasarjana IAIN Ponorogo sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2) Program Studi Ekonomi Syariah**



Oleh:

LAVIA VEGA ALDANA

NIM 501210012

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

2023
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Lavia Vega Aldana**, NIM 501210012, Program Magister Program Studi Ekonomi Syariah menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: *“Pemberdayaan Oleh Dompot Dhuafa (Studi Pada Kelompok Peternak Sapi Perah di Desa Singolangu Kabupaten Magetan)”* ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiarasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 3 Oktober 2023

Pembuat Pernyataan,



LAVIA VEGA ALDANA
NIM 501210012

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Lavia Vega Aldana**, NIM **501210012** dengan judul: *“Pemberdayaan Oleh Dompok Dhuafa (Studi Pada Kelompok Peternak Sapi Perah di Desa Singolangu Kabupaten Magetan)”*, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munāqashah* Tesis.

Pembimbing I,



Iza Hanifuddin, M.Ag.,Ph.D.
NIP 196906241998031002

Ponorogo, 3 Oktober 2023

Pembimbing II,



Dr. Amin Wahyudi, S. Ag. M.E.I.
NIP 197605172002121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iaimponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Lavia Vega Aldana, NIM 501210012 Program Magister Program Studi Ekonomi Syariah dengan judul: *“Pemberdayaan Oleh Dompok Dhuafa (Studi Pada Kelompok Peternak Sapi Perah di Desa Singolangu Kabupaten Magetan)”*, telah dilakukan ujian tesis dan sidang Majelis *Munāqasah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Kamis, 3 Oktober 2023 dan dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1	Dr. Rohmah Maulidia.,M.Ag. NIP. 197711112015012003 Ketua Sidang		26-11-2023
2	Dr. Luhur Prasetya, S. Ag., M.E.I. NIP 197801122006041002 Penguji Utama		20-11-2023
3	Iza Hanifuddin, M.Ag.,Ph.D. NIP 196906241998031002 Penguji/Pembimbing 1		12-11-2023
4	Dr. Amin Wahyudi, S. Ag. M.E.I. NIP 197605172002121002 Sekretaris/ Pembimbing 2		14-11-2023

Ponorogo, 20 November 2023

Direktur Pascasarjana,

Dr. Muh. Tasrif, M.Ag
NIP 197401081999031001

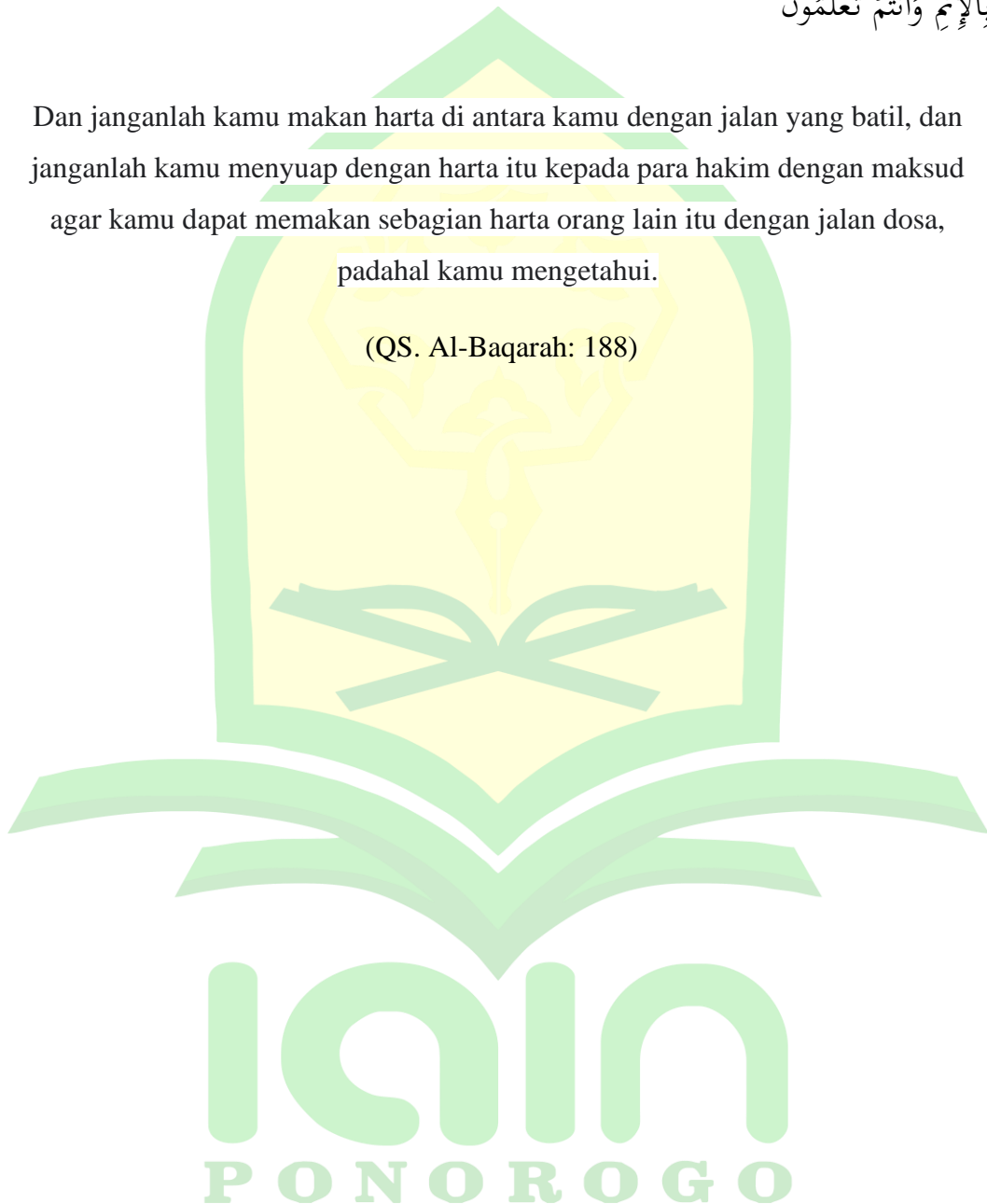
MOTTO

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ وَتُدْءُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِيَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ
بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan janganlah kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa,

padahal kamu mengetahui.

(QS. Al-Baqarah: 188)



**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT OLEH DOMPET DHUAFA
(Studi pada Kelompok Peternak Sapi Perah di Desa Singolangu
Kabupaten Magetan)**

ABSTRACT

Dompot Dhuafa is an Islamic philanthropic institution that aims to alleviate poverty by empowering with philanthropic activities and prophetic entrepreneurs. Singolangu Village is one of the villages empowered to improve its welfare with the Lawu Milk Village program in collaboration with the Magetan Livestock Office. Singolangu Village has many advantages, but the community has not been able to increase its natural resources to the maximum so that many of its residents are still below the poverty line, so with the presence of this empowerment, it can alleviate poverty and the community becomes more prosperous and independent. The purpose of this study is to find out how community empowerment carried out by Dompot Dhuafa in terms of Elliot's theory whether the implementation of this empowerment has an impact on improving the economy of its community. The research methodology in this study is descriptive qualitative, through the processing of primary, secondary data obtained by observation, interviews, and documentation on a group of dairy farmers in Singolangu Village, Magetan Regency. The results of this study can be seen that 1) From the implementation of empowerment carried out by Dompot Dhuafa to dairy farmers is quite good and where it has fulfilled the welfare approach, development approach and empowerment approach 2) The factor that influences the implementation of community empowerment in this dairy cattle group is the community that has not been very deep about Islam, Dompot Dhuafa in its empowerment only focuses on its economy does not explore the elements His Islam. 3) The impact of welfare for the community on this group of dairy cows has a significant impact on the economic sector where these communities can raise their economic level so that they are empowered and can be more independent. From the impact of empowerment has met the success indicators.

Keywords : Community Empowerment, Community Welfare



**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT OLEH DOMPET DHUAFA
(Studi pada Kelompok Peternak Sapi Perah di Desa Singolangu
Kabupaten Magetan)**

ABSTRAK

Dompot Dhuafa merupakan lembaga filantropi Islam yang bertujuan untuk pengentasan kemiskinan dengan pemberdayaan dengan kegiatan filantropis dan wirausaha profetik. Desa Singolangu menjadi salah satu desa yang diberdayakan untuk meningkatkan kesejahteraannya dengan program Kampung Susu Lawu yang bekerjasama dengan Dinas Peternakan Magetan. Desa Singolangu memiliki banyak keunggulan akan tetapi masyarakatnya belum mampu meningkatkan sumber daya alam yang dimiliki dengan maksimal sehingga warganya masih banyak yang berada dibawah garis kemiskinan maka dengan hadirnya pemberdayaan ini dapat mengentaskan kemiskinan dan masyarakat menjadi lebih sejahtera dan mandiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa yang ditinjau dari teori Elliot apakah pelaksanaan Pemberdayaan ini memiliki dampak dalam peningkatan perekonomian masyarakatnya. Metodologi penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, melalui pengolahan data primer, sekunder yang diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi pada kelompok peternak sapi perah di Desa Singolangu Kabupaten Magetan. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa 1) Dari pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan Dompot Dhuafa pada peternak sapi perah sudah cukup baik dan dimana telah memenuhi pendekatan kesejahteraan, pendekatan pengembangan dan pendekatan pemberdayaan 2) Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pemberdayaan masyarakat pada kelompok sapi perah ini adalah masyarakatnya yang belum begitu mendalami tentang Islam, Dompot Dhuafa dalam pemberdayaanya hanya fokus pada ekonominya saja tidak mendalami unsur Islaminya. 3) Dampak kesejahteraan bagi masyarakat pada kelompok sapi perah ini memiliki dampak yang signifikan di bidang ekonomi dimana para masyarakat ini dapat menaikkan taraf perekonomiannya sehingga telah berdaya dan bisa lebih mandiri. Dari dampak pemberdayaan sudah memenuhi indikator keberhasilan.

Kata kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Kesejahteraan Masyarakat

P O N O R O G O

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillâh al-Rahmân al-Rahim

Puji Syukur Peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya Peneliti mampu menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul ***“Pemberdayaan Oleh Dompot Dhuafa (Studi Pada Kelompok Peternak Sapi Perah di Desa Singolangu Kabupaten Magetan)”*** ini yang membahas tentang pemberdayaan Masyarakat oleh Dompot Dhuafa kepada peternak sapi perah di Desa Singolangu Kabupaten Magetan.

Tesis ini ditulis dalam rangka memperoleh gelar Magister Ekonomi (M.E) pada Program Magister Prodi Ekonomi Syariah Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada terhadap segenap pihak yang membantu baik secara moril maupun materiil dari berbagai pihak sehingga penulisan skripsi ini selesai.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M. Ag selaku Rektor IAIN Ponorogo yang telah memberikan kesempatan penulis menimba ilmu di almamater tercinta.
2. Dr. Muh. Tasrif, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana IAIN Ponorogo yang telah membantu melancarkan proses pendidikan penulis selama di Pascasarjana sehingga bisa menyelesaikan tesis ini.
3. Dr. Amin Wahyudi, S.Ag., M.E.I. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah dan juga Pembimbing Penulis yang telah mengarahkan dan mengingatkan kelalaian Penulis selama penyusunan tesis sejak dari awal hingga selesai.
4. Iza Haniffudin M.Ag, Ph. Selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, meluangkan waktunya dan memberikan kesempatan untuk berdiskusi serta memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam penyusunan Tesis ini.

5. Bapak, Ibu Dosen, Segenap Civitas Akademik IAIN Ponorogo dan termasuk rekan-rekan sejawat yang telah memberikan pendidikan, pelayanan, dan bantuan kepada penulis selama menimba ilmu di IAIN Ponorogo.
6. Dompot Dhuafa dan Dinas Peternakan Kabupaten Magetan yang telah bersedia untuk memberikan informasi terkait penelitian yang saya lakukan.
7. Bapak Misdi dan (Almh.) Ibu Suhartini, selaku kedua orang tua saya yang terus memberikan motivasi dan doa terbaik hingga saya bisa menyelesaikan tesis ini dengan lancar.
8. Mas Juan Bagus Irianto sebagai suami yang terus memberikan dukungan untuk berjuang menyelesaikan tesis ini.

Semoga Allah membalas segala bantuan dan jasa kepada beliau semua. Dan saya sebagai penulis tesis ini berharap dapat mewujudkan apa yang menjadi maksud dari tesis ini.

Ponorogo, 3 Oktober 2023

Peneliti,



LAVIA VEGA ALDANA
NIM 501210012

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lavia Vega Aldana
NIM : 501210012
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Pascasarjana
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada IAIN Ponorogo hak atas karya ilmiah saya yang berjudul: Pemberdayaan Oleh Dompok Dhuafa (Studi Pada Kelompok Peternak Sapi Perah di Desa Singolangu Kabupaten Magetan, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak ini IAIN Ponorogo berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebernarnya.

Dibuat di : Ponorogo
Pada tanggal : 16 November 2023

Yang menyatakan



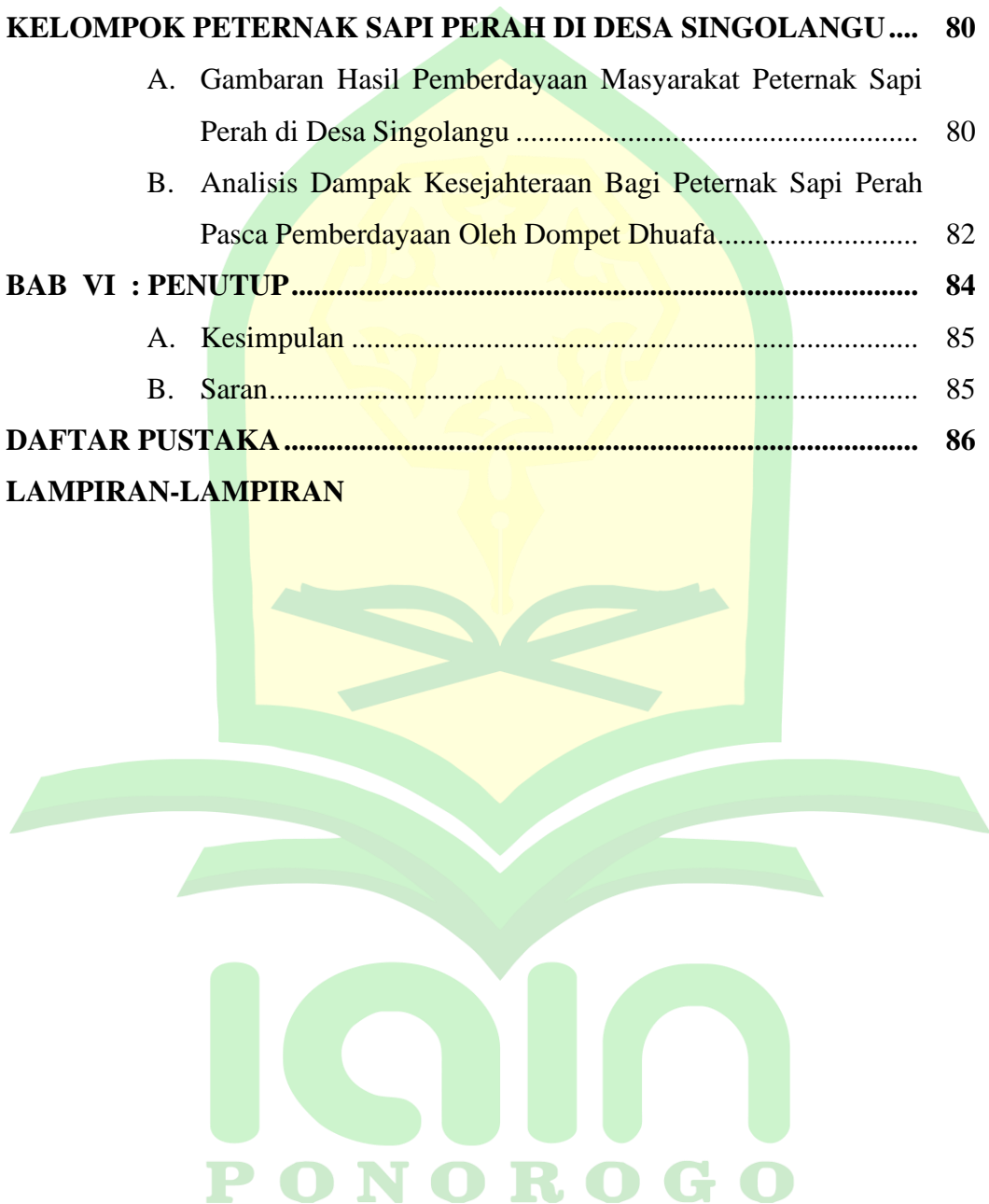
(LAVIA VEGA ALDANA)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN PROPOSAL	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan penelitian	7
D. Manfaat penelitian	7
E. Kajian Terdahulu	8
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II: PEMBERDAYAAN MASYARAKAT	20
A. <i>Background</i> Teori Pemberdayaan	20
B. Teori Pemberdayaan Masyarakat.....	21

1.	Pemberdayaan	21
a.	Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	22
b.	Tujuan Pemberdayaan.....	27
c.	Pola Pemberdayaan	30
d.	Pendekatan Pemberdayaan.....	32
e.	Tahapan Pemberdayaan	34
f.	Model Pemberdayaan.....	36
g.	Strategi Pemberdayaan.....	38
C.	Kesejahteraan	42
a.	Pengertian Kesejahteraan.....	42
b.	Indikator Kesejahteraan	43
c.	Indikator Keberhasilan Pemberdayaan	45
d.	Tujuan Dampak Pemberdayaan	48
D.	Kemiskinan	50
a.	Pengertian Kemiskinan	51
b.	Faktor Penyebab Kemiskinan	52
BAB III:	PELAKSANAAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA	
	KELOMPOK SAPI PERAH DI DESA SINGOLANGU	58
A.	Data Umum Desa Singolangu.....	58
B.	Profil Dompot Dhuafa.....	60
C.	Visi Misi Dompot Dhuafa.....	61
D.	Analisis Pelaksanaan Pemberdayaan pada Kelompok Peternak Sapi Perah di Desa Singolangu	62
BAB IV:	FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PELAKSANAAN	
	PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA KELOMPOK	
	PETERNAK SAPI PERAH DI DESA SINGOLANGU	71
A.	Faktor Yang Mendukung Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Peternak Sapi Perah di Desa Singolangu	77

B. Faktor Yang Menghambat Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Peternak Sapi Perah di Desa Singolangu	79
BAB V : DAMPAK KESEJAHTERAAN BAGI MASYARAKAT PADA KELOMPOK PETERNAK SAPI PERAH DI DESA SINGOLANGU....	80
A. Gambaran Hasil Pemberdayaan Masyarakat Peternak Sapi Perah di Desa Singolangu	80
B. Analisis Dampak Kesejahteraan Bagi Peternak Sapi Perah Pasca Pemberdayaan Oleh Dompok Dhuafa.....	82
BAB VI : PENUTUP	84
A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Hasil Produksi Susu	50
Gambar 4.2	Makanan yang dibuat dari Susu	51



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ialah pemindahan tulisan dari teks Arab ke tulisan latin dengan mengacu pada standar *International Arabic Romanization*. Transliterasi tesis ini, baik pada keseluruhan kata, kalimat, dan ungkapan wajib mengacu dan memedomani standar tersebut secara baku dan konsisten demi menjadi tradisi akademik. Setiap kata, kalimat, dan ungkapan yang ditransliterasikan mesti ditulis miring (*italic*). Teks Arab untuk nama orang, tempat, atau lainnya tetap dilakukan transliterasi tanpa ditulis miring ketika belum menjadi tren atau belum terserap ke dalam kamus bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi yang digunakan adalah:

A. Penyesuaian Perubahan Huruf

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ء	'	سأل	<i>sa'ala</i>
ب	<i>b</i>	بدل	<i>badala</i>
ت	<i>t</i>	تمر	<i>tamr</i>
ث	<i>th</i>	ثورة	<i>thawrah</i>
ج	<i>j</i>	جمال	<i>jamāl</i>
ح	<i>ḥ</i>	حديث	<i>ḥadīth</i>
خ	<i>kh</i>	خالد	<i>khâlid</i>
د	<i>d</i>	ديوان	<i>dîwân</i>
ذ	<i>dh</i>	مذهب	<i>madhhab</i>
ر	<i>r</i>	رحمن	<i>raḥmân</i>
ز	<i>z</i>	زمزم	<i>zamzam</i>
س	<i>s</i>	سلام	<i>salâm</i>
ش	<i>sh</i>	شمس	<i>shams</i>
ص	<i>s</i>	صبر	<i>ṣabr</i>

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ض	<i>d</i>	ضمير	<i>ḍamîr</i>
ط	<i>t</i>	طاهر	<i>ṭâhir</i>
ظ	<i>z</i>	ظهر	<i>ẓuhr</i>
ع	<i>‘</i>	عبد	<i>‘abd</i>
غ	<i>gh</i>	غيب	<i>ghayb</i>
ف	<i>f</i>	فقه	<i>fiqh</i>
ق	<i>q</i>	قاضي	<i>qadi</i>
ك	<i>k</i>	كأس	<i>ka‘s</i>
ل	<i>l</i>	لبن	<i>laban</i>
م	<i>m</i>	مزمار	<i>mizmâr</i>
ن	<i>n</i>	نوم	<i>nawm</i>
هـ	<i>h</i>	هبط	<i>habata</i>
و	<i>w</i>	وصل	<i>wasala</i>
ي	<i>y</i>	يسار	<i>yasâr</i>

B. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
اَ	<i>a</i>	فعل	<i>fa‘ala</i>
اِ	<i>i</i>	حسب	<i>hasiba</i>
اُ	<i>u</i>	كتب	<i>kutiba</i>

C. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ا, ي	<i>ā</i>	كاتب, قضاى	<i>katib, qada</i>
ي	<i>ī</i>	كريم	<i>karim</i>
و	<i>ū</i>	حروف	<i>huruf</i>

D. Diftong

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ؤ	<i>aw</i>	قول	<i>qawl</i>
ي	<i>ay</i>	سيف	<i>sayf</i>
ي	<i>iyy (shiddah)</i>	غني	<i>ghaniyy</i>
ؤ	<i>uww (shiddah)</i>	عدو	<i>'aduww</i>
ي	<i>ī (nisbah)</i>	الغزالي	<i>al-ghazâlî</i>

E. Pengecualian

- Huruf Arab ء (*hamzah*) pada awal kata ditransliterasikan menjadi a, bukan 'a. Contoh: أكبر, transliterasinya: *akbar*, bukan *'akbar*.
- Huruf Arab ت (*tâ' marbûtah*) pada kata tanpa (*al*) yang bersambung dengan perkataan lain ditransliterasikan menjadi 't'. Contoh: وزارة التعليم, transliterasinya: *Wizârat al-Ta'lim*, bukan *Wizârah al-Ta'lîm*. Namun, jika ada kata yang menggunakan (*al*) pada perkataan tunggal atau perkataan terakhir, *tâ' marbûtah* ditransliterasikan pada 'h', contoh:
 - المكتبة المنيرية *al-Maktabah al-Muniriyyah*
 - قلعة *qal'ah*
 - دار وهبة *Dâr Wahbah*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun serta mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran tentang potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan demikian tindakan dan langkah-langkah positif harus dilakukan untuk menciptakan iklim yang kondusif serta memberi penguatan langkah nyata dan bisa menyediakan masukan (*input*) sehingga membuka peluang masyarakat menjadi lebih berdaya.¹ Selain itu konsep dari pemberdayaan lahir sebagai model pembangunan dan model industrialisasi yang kurang memihak rakyat mayoritas, sehingga pemberdayaan ini diharapkan mampu meningkatkan ekonomi masyarakat secara produktif dan mampu meningkatkan nilai tambah pendapatan yang lebih besar.² Pemberdayaan ini menekankan bahwa orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan serta kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi hidupnya.³ Upaya pemberdayaan masyarakat juga merupakan konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial yang mencerminkan paradigma suatu pembangunan.⁴

Dalam pembangunan masyarakat pendampingan sosial menentukan keberhasilan suatu program, terdapat empat peran yakni fasilitator yang

¹ Totok Mardikontoro & Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung : Alfabeta, 2015), 29.

² *Ibid.*, 30.

³ Puji Hadiyanti. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Produktif Di Pkbn Rawasari, Jakarta Timur. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, (2008): 91.

⁴ Eko Sudarmanto, dkk. *Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan* (Medan : Yayasan Kita Menulis, 2020), 8.

memiliki peran untuk memberikan motivasi, kesempatan serta dukungan kepada masyarakat.⁵ Sebagai pendidik yakni berperan aktif sebagai pemberi masukan dan bertukar gagasan. Perwakilan masyarakat peran ini dilakukan berkaitan dengan interaksi antar pendamping dengan lembaganya. Peran teknis, yakni mengacu pada pendamping untuk melakukan analisis sosial, serta bernegosiasi dan berkomunikasi.⁶Rahim mengungkapkan dalam setiap proses pembangunan pada dasarnya terdapat dua kelompok pelaku pembangunan yang terdiri dari dua kelompok. Kelompok pertama, yakni kelompok kecil warga masyarakat yang memiliki kewajiban untuk mengorganisasi dan menggerakkan warga masyarakat untuk ikut serta dalam pembangunan. Kelompok kedua, yakni masyarakat luas yang ikut berpartisipasi baik dalam memberi input seperti ide, tenaga dan biaya, pengawasan serta pemanfaatan hasil pembangunan.⁷

Pembangunan sosial ini bersifat komprehensif dan universal, dalam pembangunan ini sifatnya dinamis mendorong dan meningkatkan proses pertumbuhan. Artinya berusaha mengintegrasikan proses sosial dan ekonomi. Dalam proses pembangunan sosial dan ekonomi bagaikan dua sisi dari sebuah mata uang logam, yakni pembangunan sosial tidak akan banyak berperan tanpa pembangunan ekonomi, begitu juga sebaliknya pembangunan ekonomi tidak akan berarti kecuali disertai perbaikan kesejahteraan sosial bagi

⁵ Saifuddin, Yunus., Suadi., *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*.(Aceh: Bandar Publishing,2017), 5.

⁶ Eko, Sudarmanto,dkk. *Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan*, 10-11.

⁷ Sri Handayani, Sukei, Hartati Kuntiy, *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pengembangan UMKM di Wilayah Pesisir*.(Surabaya:Scopindo Media Pustaka Press,2019),4-5.

masyarakat.⁸ Salah satunya dengan pendayagunaan potensi lokal dengan keterlibatan masyarakat dalam setiap kegiatan sehingga menambah wawasan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki. Dengan demikian hasilnya akan menjadi lebih baik. Upaya pemberdayaan yang dilakukan harus ditunjukkan untuk membentuk kemandirian. Bantuan berupa ekonomi saja tanpa dukungan kemampuan atau kemauan untuk maju menjadi kurang bermanfaat. Masyarakat harus bisa melestarikan secara terus menerus.⁹

Upaya pemberdayaan masyarakat haruslah berbentuk kemandirian salah satunya, yakni di bidang peternakan. Dalam bidang peternakan tentunya sangatlah luas dengan berbagai hewan yang dapat ditenakan. Peternakan¹⁰ ialah kegiatan mengembangbiakan dan membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut. Dengan pendayagunaan potensi lokal program pembangunan yang dijalankan dapat berkelanjutan, dengan masyarakat terlibat langsung, maka manfaat yang dihasilkan dapat dirasakan oleh masyarakat itu sendiri. Dengan keterlibatan masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan, wawasan dan keterampilan serta dapat memahami persoalan yang dihadapi.¹¹ Untuk pengembangan masyarakat memiliki arti *social welfare* (Kesejahteraan Sosial) dan *social work* (Pekerjaan Sosial). Kesejahteraan sosial merupakan upaya untuk

⁸ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan* (Bandung: Humaniora, 2008),19-20.

⁹ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*: 22.

¹⁰ Peternakan dalam KBBI artinya (usaha) pemeliharaan dan pembiakan ternak.

¹¹ Munawar Noor, "Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Volume I, No 2, 2011: 89.

meningkatkan kehidupan yang layak serta meningkatkan taraf hidup untuk lebih baik.¹²

Di Jawa Timur tepatnya di Desa Singolangu Kabupaten Magetan terdapat kelompok masyarakat yang merupakan perkumpulan dibidang peternak sapi perah berada dibawah naungan masyarakat mandiri Dompot Dhuafa yang bekerjasama dengan Dinas Peternakan Magetan. di Desa Singolangu secara geografis letaknya di pegunungan yang masyarakatnya bergantung hidup dengan mengelola sumber daya alam dilingkungan sekitarnya, yakni kawasan pertanian baik tanaman buah-buahan maupun sayuran. Sumber daya alam ini menjadi penggerak ekonomi lokal di desa. Namun para warga belum mampu memaksimalkan hasil pertanian selain itu saat cuaca tertentu terjadi gagal panen. Terjadinya gagal panen berasal dari serangan hama tanaman dan buah-buahan hal ini menyebabkan petani di Singolangu mengalami kerugian. Karena hal demikian petani menjadi tidak balik modal. Hadirnya Dompot Dhuafa dan pemerintah Dinas Peternakan ini menjadikan masyarakatnya mendapat mata pencaharian tambahan.¹³

Dengan hadirnya upaya pemberdayaan ini mampu meningkatkan kehidupan para masyarakatnya. Bentuk kerjasama yang dilaksanakan antara Dompot Dhuafa dan Dinas peternakan, yakni berupa penyuluhan dan pengecekan secara berkala. Untuk Dompot Dhuafa pada awalnya memberikan 4 ekor sapi betina bunting yang 4 bulan masa kandungan. Lalu melahirkan menjadi bertambah 1 jantan dan 3 betina. Setelah itu diberikan kepada warga

¹² Kusmana, *Bunga Rampai Islam dan Kesejahteraan sosial*, IAIN Indonesia Social Equity Project 2006: 88.

¹³ Slamet, *Hasil Wawancara*, Magetan, 2 Juli 2022

miskin yang lain dan terus bertambah. Dari hasil beternak sapi perah setiap bulan penghasilan dari warga yang mendapat sapi perah, mencapai Rp1.500.000 sampai Rp 2.000.000 setiap bulan. Untuk program pemerintah yakni 50 ekor dibagikan pada setiap warga dan dilakukan pengecekan pada hewan ternak secara berkala. Di sini peran utama dari Dompok Dhuafa ini untuk memberdayakan masyarakat yang memiliki sapi dengan cara pengolahan susu sapi perah yang dihasilkan, lalu bagaimana pengelolaan limbah yang dihasilkan serta bagaimana pemasaran hasil susu sapi. Sehingga pemberdayaan para peternak sapi perah ini menjadi prioritas untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.¹⁴

Pada awalnya pembentukan program kelompok peternak sapi perah berjalan dengan baik namun dikarenakan latar belakang masyarakatnya petani, maka belum semua warga mampu mengolah susu sapi dengan baik. Susu yang dihasilkan dipasarkan kemana juga masih belum maksimal. Tidak dapat dipungkiri untuk masyarakatnya yang sudah merasakan kesejahteraan belum merata. Untuk warga yang tinggal di dekat rumah ketua kelompok mampu memaksimalkan hasil susu perahnya seperti dibuat sabun, lilin aroma dan makanan seperti stik susu, yogurt dll., sedangkan yang tinggalnya jauh dari ketua kelompok masih belum bisa memaksimalkan hasil susu perah yang dihasilkan. Keinginan dan minat belajarnya rendah selain itu perbedaan karakter setiap warga juga berpengaruh.

¹⁴ Beni Sanjaya, *Hasil Wawancara*, Madiun, 27 Juni 2022

Selain itu masalah yang timbul juga dari kotoran hewan atau biasa disebut limbah ternak yang belum dikelola dengan baik. Masih banyak para peternak yang membuang limbahnya sembarangan sehingga menimbulkan kegaduhan antar masyarakat karena pengelolaan limbah belum semua peternak sadar tentang hal itu. Adanya kelompok pemberdayaan pada masyarakat ternak sapi perah ini diharapkan dapat memberi solusi yang baik.¹⁵ Walaupun kelompok ternak yang sudah tua sudah berupaya untuk mengolah limbah namun kelompok ternak yang muda-muda belum mampu menjalankan atau mengolah limbah dengan baik hal ini juga menjadi masalah dalam kelompok.¹⁶ Serangkaian dari program yang dijalankan oleh Dompet Dhuafa ini hanya berfokus pada ekonomi masyarakatnya saja dalam kegiatannya belum ada unsur-unsur pendalaman Islaminya. Dimana peningkatan keimanan dan pengetahuan Islamnya belum ditekankan pada warga yang diberdayakan.

Pada usaha pengentasan kemiskinan merupakan tanggung jawab bersama baik yang dilakukan oleh pemerintah, dalam dunia usaha dan masyarakat yang berkecukupan. Semuanya diupayakan bekerja keras dalam rangka mengurangi jumlah penduduk miskin yang ada dan diikuti dengan peningkatan mutu kualitas dari masyarakat tersebut. Usaha mengentaskan kemiskinan dapat dilaksanakan melalui banyak sarana dan program baik yang bersifat langsung maupun tak langsung.

¹⁵ Selamat, *Hasil Wawancara*, Madiun, 26 Juli 2022

Sudah banyak penelitian sebelumnya mengenai pemberdayaan baik pemberdayaan ekonomi, maupun pemberdayaan masyarakat diantaranya terdapat beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan efektivitas pemberdayaan diantaranya tulisan Sukmaniar,¹⁷ Andi Sulfati,¹⁸ Juliarni Sipayung¹⁹, Boedijono, Galih Wicaksono²⁰, Santoso Budi Widiarto, Musa Hubeis, Komar Sumantadina²¹ dan Devi Yanti.²² Selain efektivitas terdapat juga penelitian tentang beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan

¹⁷ Sukmaniar, “Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Program Pengembangan Kecamatan (Ppk) Pasca Tsunami Di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar”, *Tesis*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2007) penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji efektivitas pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan PPK pasca tsunami di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. Adapun sasarannya, yaitu mengidentifikasi karakteristik masyarakat, mekanisme pengelolaan PPK, proses pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan PPK pasca tsunami dan elemen pemberdayaan masyarakat, kemudian menganalisis pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan PPK pasca tsunami, menganalisis tingkat kondisi pemberdayaan masyarakat pasca tsunami sebelum dan setelah PPK. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada objek yang diteliti jika Sukmaniar tentang pemberdayaan paca bencana, peneliti meneliti pemberdayaan masyarakat yang tidak terdampak bencana dan menganalisis apakah pemberdayaan yang dilakukan sudah secara Islami dengan penanaman keIslaman.

¹⁸ Andi Sulfati, “Efektivitas Pemberdayaan Kelompok Usaha Bersama (Kube) Terhadap Penguatan Ekonomi Masyarakat Muslim Di Kota Makassar (Tinjauan Perspektif Islam)” *Jurnal Economix*, No. 2 (2019) kesimpulan dalam penelitian ini bahwa pemerintah kota Makassar akan memaksimalkan peran dalam perencanaan strategis untuk mengentaskan kemiskinan berlandaskan Al-Qur’an. Sedangkan peneliti akan meneliti dampak kesejahteraan yang telah dilakukan oleh Dompot Dhuafa sebagai lembaga yang bergerak dibidang pemberdayaan.

¹⁹ Juliarni Sipayung, “Efektivitas Pelaksanaan Program Simpan Pinjam Perempuan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan Di Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Deli Serdang” *Jurnal USU*, No.3 (2013) kesimpulan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program simpan pinjam perempuan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan. Penelitian yang akan diteliti mengenai dampak kesejahteraan bagi masyarakat.

²⁰ Boedijono, Galih Wicaksono, “Efektifitas Pengelolaan Dana Desa Untuk Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Kabupaten Bondowoso” *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, No. 1 (2019) kesimpulan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui efektifitas pengelolaan dana untuk pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pada tiga desa. Sedangkan dari peneliti hanya melakukan penelitian di satu desa yaitu Desa Singolangu Kabupaten Magetan.

²¹ Santoso Budi Widiarto, Musa Hubeis, Komar Sumantadina, “Efektivitas Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat di Desa Losarang, Indramayu” *Jurnal Manajemen IKM*, No. 2 (2015). Hasil kegiatan ini untuk menganalisis efektifitas implementasi Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR).

²² Devi Yanti “ Efektifitas Program Bantuan Ternak Sapi Potong Sebagai Salah Satu Strategi Penanggulangan Kemiskinan Di Kabupaten Padang Pariaman,” *Tesis* (Padang: Universitas Andalas, 2022)

strategi pemberdayaan diantaranya : Nano Prawoto²³, Ardina Tanjung Sari²⁴, Ichda Umul Aisah²⁵, Lany Sonia Wulandari dan Sri Subekti .²⁶

Berangkat dari latar belakang tersebut Peneliti berasumsi bahwa penelitian tersebut belum pernah dilakukan. Penelitian berfokus pada pemberdayaan yang Islami pada masyarakat kelompok peternak sapi perah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini:

1. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan masyarakat pada kelompok peternak sapi perah di Desa Singolangu?
2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pemberdayaan masyarakat pada kelompok peternak sapi perah di Desa Singolangu?
3. Bagaimana dampak kesejahteraan bagi masyarakat pada kelompok peternak sapi perah di Desa Singolangu?

²³ Nano Prawoto, “ Model Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kemandirian Untuk Mewujudkan Ketahanan Ekonomi Dan Ketahanan Pangan (Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pada Masyarakat Dieng Di Propinsi Jawa Tengah),” *Jurnal Organisasi dan Manajemen*(2013). mengenai pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang berbasis kemandirian untuk peningkatan ketahanan pangan masyarakat Dieng di provinsi Jawa Tengah

²⁴ Ardina Tanjungsari, “Strategi Pemberdayaan Sapi Bali Akibat Pandemi Covid-19 di Tiga Desa, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli,Provinsi Bali.” *Jurnal Biologi dan Pembelajarannya* No.2 (2020).

²⁵ Ichda Umul,Herdis Herdiansyah, “ Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Desa Mandiri Energi” *Sosial Work Jurnal* (2018). Karya tulis ini mengenai energi alternatif yang diproduksi oleh masyarakat desa Hauengombong adalah biogas dari kotoran ternak sapi yang dikembangkan dengan pemberdayaan masyarakatnya khususnya peternk dari sapi ternak.

²⁶ Lany Sonia Wulandari, Sri Subekti, “ Pemberdayaan Peternak Sapi Potong Menuju Kemandirian *Empowerment Of Beet Cttle Farmers For Selfreliance*” *Jurnal kirana Vol,1* (2020). Jurnal ini mengenai pemberdayaan sapi potong melalui gapoktan di ternak di Desa Karanganyar Kecamatan Tegampel Kabupaten Bondowoso

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pelaksanaan pemberdayaan masyarakat pada kelompok peternak sapi perah di Desa Singolangu.
2. Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pemberdayaan masyarakat pada kelompok peternak sapi perah di Desa Singolangu.
3. Untuk menganalisis dampak kesejahteraan bagi masyarakat pada kelompok peternak sapi perah di Desa Singolangu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Manfaat penelitian yang dilakukan pasti memberikan manfaat walau hanya berupa gambaran informasi mengenai topik tertentu. Begitu juga dengan penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi secara akademis maupun praktis, sebagai berikut :

- a. Manfaat secara akademis penelitian ini dapat menambah informasi dan pemahaman konsep tentang pemberdayaan sapi perah yang dilakukan para peternak khususnya yang dikelola oleh kelompok Peternak Sapi Perah Di Desa Singolangu.
- b. Menambah pemahaman tentang bagaimana proses pemberdayaan masyarakat
- c. Dapat menjadi bahan dan masukan bagi mereka yang tertarik untuk meneliti mengenai pemberdayaan masyarakat.

- d. Untuk optimalisasi sumber daya manusia dan diharapkan dapat menarik perhatian peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pemberdayaan masyarakat oleh Dompot Dhuafa dalam program pemberdayaan ekonomi peternak sapi perah di Desa Singolangu
- b. Bagi akademisi sebagai tambahan literatur keilmuan dan sebagai referensi khususnya untuk jenis penelitian yang membahas mengenai pemberdayaan masyarakat.
- c. Bagi penanggung jawab kelompok Peternak Sapi Perah Di Desa Singolangu untuk dapat mendorong pengelolaan program dan para anggota untuk lebih memperbaiki sistem sehingga tidak merugikan pihak lain.

E. Kajian Terdahulu

Peneliti berusaha mencari dan membaca penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang pemberdayaan masyarakat sebagai referensi dan acuan, untuk membandingkan serta untuk menyempurnakan penelitian sebelumnya, berikut beberapa penelitian literatur yang berkaitan dengan kajian ini. Sudah banyak penelitian tentang pemberdayaan masyarakat dengan teori dan pendekatan yang berbeda. Secara umum fokus kajian peneliti terkait dengan pemberdayaan masyarakat antara lain ada peran pemberdayaan,

efektivitas pemberdayaan, strategi pemberdayaan, program-program pemberdayaan dan dampak pemberdayaan.

Dalam hal ini peneliti berfokus pada kajian pemberdayaan masyarakat secara Islami dan menganalisis mengenai dampak kesejahteraan bagi masyarakat yang diberdayakan. Dari kajian terdahulu diantaranya yang membahas mengenai pemberdayaan masyarakat diantaranya:

Pertama, karya tulis ilmiah dari Gita Alfiani Fatria yang berjudul “*Analisis Pengaruh Pembiayaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Stabat.*” Pada penelitian yang dilakukan oleh Gita Alfiani menggunakan penelitian metode kuantitatif untuk menganalisis pengaruh pembiayaan infrastruktur, pembiayaan bantuan kredit (ekonomi bergulir) dan bantuan beasiswa pendidikan perorangan dari program nasional pemberdayaan masyarakat (PNPM) mandiri pedesaan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.²⁷

Kedua, karya tulis ilmiah dari Bunga Nur Aini yang berjudul “*Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Dengan Pola Grameen Bank (Studi Kasus di Koperasi Syari’ah as-Sakinah Nganjuk*” pada penelitian yang dilakukan oleh Bunga menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis Pelaksanaan pemberdayaan ekonomi yang digunakan oleh koperasi syari’ah as-sakinah yang menggunakan pola Gramen Bank ini lebih mengutamakan

²⁷ Gita Alfiani Fatria, “Analisis Pengaruh Pembiayaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Stabat,” *Tesis* (Medan, Universitas utara, 2018)

kaum perempuan termiskin dari yang miskin dengan menggabungkan dimensi finansial dan sosial.²⁸

Ketiga, karya tulis ilmiah yang ditulis oleh Devi Yanti berjudul “*Efektifitas Program Bantuan Ternak Sapi Potong Sebagai Salah Satu Strategi Penanggulangan Kemiskinan Di Kabupaten Padang Pariaman*” pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk menganalisis mengetahui manfaat program bantuan ternak sapi potong dari aspek penyerapan tenaga kerja, penambahan nilai cash dan non cash serta untuk mengetahui efektivitas program bantuan ternak sapi potong dalam meningkatkan perekonomian masyarakat kabupaten Padang Pariaman.²⁹

Keempat, karya tulis ilmiah dari Maya Putri Kirana yang berjudul “*Efektivitas Pelaksanaan Peningkatan Penghidupan Masyarakat Berbasis Komunitas (Ppmk) Dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Di Kelurahan Karang Berombak Kecamatan Medan Barat.*” Penelitian yang dilakukan oleh Maya ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif penelitian ini untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan PPMK serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan efektif bagi penerima PPMK.³⁰

²⁸ Bunga Nur Aini, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Dengan Pola Grameen Bank (Studi Kasus di Koperasi Syari’ah as-Sakinah Nganjuk,” *Tesis* (Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019)

²⁹ Devi Yanti, “Efektifitas Program Bantuan Ternak Sapi Potong Sebagai Salah Satu Strategi Penanggulangan Kemiskinan Di Kabupaten Padang Pariaman” *Tesis* (Padang, Universitas Andalas, 2022)

³⁰ Maya Putri Kirana, “Efektivitas Pelaksanaan Peningkatan Penghidupan Masyarakat Berbasis Komunitas (Ppmk) Dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Di Kelurahan Karang Berombak Kecamatan Medan Barat,” *Tesis* (Medan, Universitas Sumatera Utara, 2015)

Kelima karya tulis ilmiah dari zaenatul faizah yang berjudul “*Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Desa Vokasi Berbasis Potensi Unggulan Lokal (Studi Kasus Di Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang).*” Penelitian yang dilakukan oleh Zaenatul Faizah yang menggunakan jenis penelitian metode kualitatif untuk mengetahui pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui program desa vokasi berbasis potensi unggulan lokal di Kelurahan Mangkang Kulon ³¹

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang digunakan untuk mendapatkan suatu gambaran secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta antara fenomena yang diselidiki.³²

Menurut Sugiyono penelitian deskriptif didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi sesuai keadaan sebenarnya kemudian disusun, diolah dan dianalisis.³³

Penelitian lapangan merupakan penelitian kualitatif dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat. Pendekatan kualitatif

³¹ Zaaenatul Faizah, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Desa Vokasi Berbasis Potensi Unggulan Lokal (Studi Kasus Di Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang)” *Skripsi* (Semarang, Universitas Islam Negeri Semarang Walisongo, 2018)

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 56.

³³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 52.

yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pendekatan deskriptif yaitu menjelaskan keadaan aktual dari unit penelitian, atau prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Tujuan utama penelitian kualitatif yaitu untuk menggambarkan (*to describe*), memahami (*to understand*), dan menjelaskan (*to explain*) tentang suatu fenomena yang unik secara mendalam dan lengkap dengan prosedur dan teknik yang khusus sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif sehingga menghasilkan teori yang grounded, yaitu teori yang dibangun berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.³⁴

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Kelompok Kampung Susu Lawu ini kelompok yang terdiri dari kumpulan para peternak sapi perah di Desa Singolangu Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan Jawa Timur. Peneliti memilih lokasi penelitian Desa Wisata Singolangu karena kawasan ini merupakan desa wisata baru dan para masyarakatnya di sini masih awam di bidang pengolahan sapi perah karena mayoritas masyarakatnya petani. Dari

³⁴ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif analisis isi dan analisis data sekunder* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 63.

pihak Dompok Dhuafa melihat bahwa potensi dari Singolangu ini baik untuk peningkatan ekonomi masyarakatnya.³⁵

Dari perpindahan masyarakat yang semula petani kemudian menjadi peternak sapi perah menjadi menarik prosesnya untuk diteliti. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan juga menarik karena masyarakatnya mau belajar untuk bisa mengolah susu sapi yang dihasilkan menjadi berbagai produk. Tempat Penelitian Penelitian ini dilaksanakan di Desa Singolangu, Kabupaten Magetan. Waktu Penelitian melakukan penelitian pada bulan 2 Mei 2022 sampai dengan 25 Desember 2022.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek peneliti, yaitu anggota kelompok Kampung Susu Lawu yang homogen memudahkan bagi peneliti dalam memilih informan dari ketua kelompok dan anggota kelompok peternak sapi perah yang diberdayakan oleh Dompok Dhuafa. Dan objeknya pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilaksanakan oleh Masyarakat Mandiri Dompok Dhuafa di Desa Singolangu Kabupaten Magetan.

Dalam memilih subjek dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengambilan sample berdasarkan tujuan (purposive sampling). Dalam teknik ini, siapa yang akan diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpul data yang menurutnya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

³⁵ Rully Indrawan dan R. Poppy Yaniawati, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2016): 29.

4. Data dan Sumber Data

- a. Sumber data primer Data-data yang diperoleh secara langsung dari informan. Informan orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kelompok Kampung Susu Lawu.
- b. Sumber data sekunder Semua data dan informasi dari buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang menunjang dan mendukung dalam pembahasan ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.³⁶

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara langsung dan tidak langsung kepada Dompot Dhuafa dan kelompok peternak sapi perah. Pada wawancara langsung peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara terstruktur saat wawancara peneliti telah menyiapkan format wawancara yang sudah dibuat sebelumnya dan wawancara dilakukan di Kantor Dompot Dhuafa Madiun.

³⁶ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Mode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), 45

Wawancara tidak langsung peneliti lakukan dengan media *WhatsApp*. Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan data, yaitu data perkembangan hasil susu perah yang di dapatkan oleh peternak. Teknik wawancara itu berdasarkan cara- cara yang dicontohkan dalam buku *Metode penelitian Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* yang ditulis oleh sugiyono.³⁷

b. Observasi

Observasi menurut Darlington cara yang sangat efektif untuk mengetahui apa yang dilakukan orang dalam konteks tertentu, pola rutinitas dan pola interaksi dari kehidupan mereka sehari-hari.³⁸ Metode penelitian observasi dapat memberikan pemahaman tentang apa yang terjadi dalam hubungan antara penyedia layanan dan pengguna, atau dalam keluarga, komite, unit lingkungan, atau tempat tinggal, sebuah organisasi besar atau sebuah komunitas. Pada penelitian ini, Peneliti bertemu langsung dengan pada kelompok Kampung Susu Lawu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi mencari data mengenai suatu hal yang berasal dari pihak lain yang berupa catatan, buku, dan surat kabar. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan dokumentasi untuk melengkapi data-data dan dokumentasi tersebut peneliti pilih yang berkaitan langsung

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014, 224.

³⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),

dengan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Dompot dhuafa pada kelompok Kampung Susu Lawu.

d. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan analisis data kualitatif yang bersifat membangun, mengembangkan dan menemukan teori-teori sosial. Analisis data bermaksud untuk mengorganisasikan data, data yang terkumpul terdiri dari catatan lapangan dan tanggapan peneliti, gambaran, foto, dokumen, artikel dan sebagainya. Seluruh data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang masih kompleks dipilih agar lebih fokus terhadap fokus penelitian, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih jelas kepada peneliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini konsep dari Miles & Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas.

e. Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut.

1) Perpanjangan Pengamatan

Dalam perpanjangan pengamatan Peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Dengan perpanjangan pengamatan ini, Peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah disajikan selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data yang lain ternyata tidak benar, maka Peneliti akan melakukan pengamatan kembali yang lebih luas dan lebih mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.³⁹

2) Ketekunan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁴⁰ Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soal-soal, atau makalah yang telah dikerjakan, apakah ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka Peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan, Peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.⁴¹

3) *Triangulasi*

³⁹ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 320-321.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*: 271.

⁴¹ *Ibid.*, 272.

Triangulasi dalam pengujian *kredibilitas* merupakan suatu cara untuk melakukan pengecekan data dari berbagai sumber, dan berbagai waktu. Pada penelitian ini Peneliti menggunakan *triangulasi* sumber dan waktu. Dalam hal ini Peneliti membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan juga membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya yang kemudian diakhiri dengan menarik kesimpulan sebagai hasil temuan lapangan.⁴²

a) *Triangulasi* sumber

Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dengan beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh Peneliti sampai pada kesimpulan, setelah itu diperlukan kesepakatan data. Dalam penelitian ini, Peneliti melakukan pengujian keabsahan data dengan cara melakukan pengecekan data dari hasil wawancara kepada narasumber yang berbeda-beda dengan penggunaan teknik yang sama, yaitu wawancara. Dalam hal ini Peneliti membandingkan hasil wawancara dari satu responden dengan responden lain.

b) *Triangulasi* Waktu

Pengumpulan data yang dilakukan Peneliti dalam proses wawancara dengan melakukan pengujian atas hasil

⁴² Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330-332.

wawancara pada waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil pengujian menghasilkan data yang berbeda, pengujian diulangi untuk mengetahui keakuratan data. *Triangulasi* waktu yang dilakukan oleh Peneliti dalam penelitian ini, yaitu dengan melakukan wawancara di waktu yang berbeda pada responden yang sama, dan dengan pertanyaan yang sama pula. Adapun wawancara yang dilakukan tidak hanya wawancara terstruktur, namun juga melakukan wawancara melalui gawai atau pada saat bertemu di kegiatan lain. Peneliti menggunakan metode *triangulasi* ini bertujuan untuk memperkuat data yang diperoleh pada objek penelitian, yaitu pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penyusunan laporan hasil penelitian kualitatif ini nantinya akan dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir untuk memudahkan dalam penelitian, maka pembahasan dalam laporan penelitian ini peneliti kelompokkan menjadi 5 bab. Masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang berkaitan. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab pertama, dalam bab ini berisi mengenai penjelasan secara umum dan gambaran tentang isi tesis, diantaranya berisi tentang:

latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori

Bab kedua, pada bab ini landasan teori, yang merupakan pijakan selanjutnya yang digunakan untuk menganalisis data di dalam laporan penelitian yang terdiri dari empat sub bab, yaitu: pengertian pemberdayaan Masyarakat, tujuan pemberdayaan masyarakat, strategi pemberdayaan masyarakat, dan indikator pemberdayaan masyarakat.

Bab III Analisis Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Pada Kelompok Sapi Perah Di Desa Singolangu

Bab ketiga, bab ini berisi pembahasan terkait dengan rumusan pertama, yaitu data umum tentang Desa Singolangu serta diuraikan tentang pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa, analisis pelaksanaan pemberdayaan.

Bab IV Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Pada Kelompok Peternak Sapi Perah Di Desa Singolangu

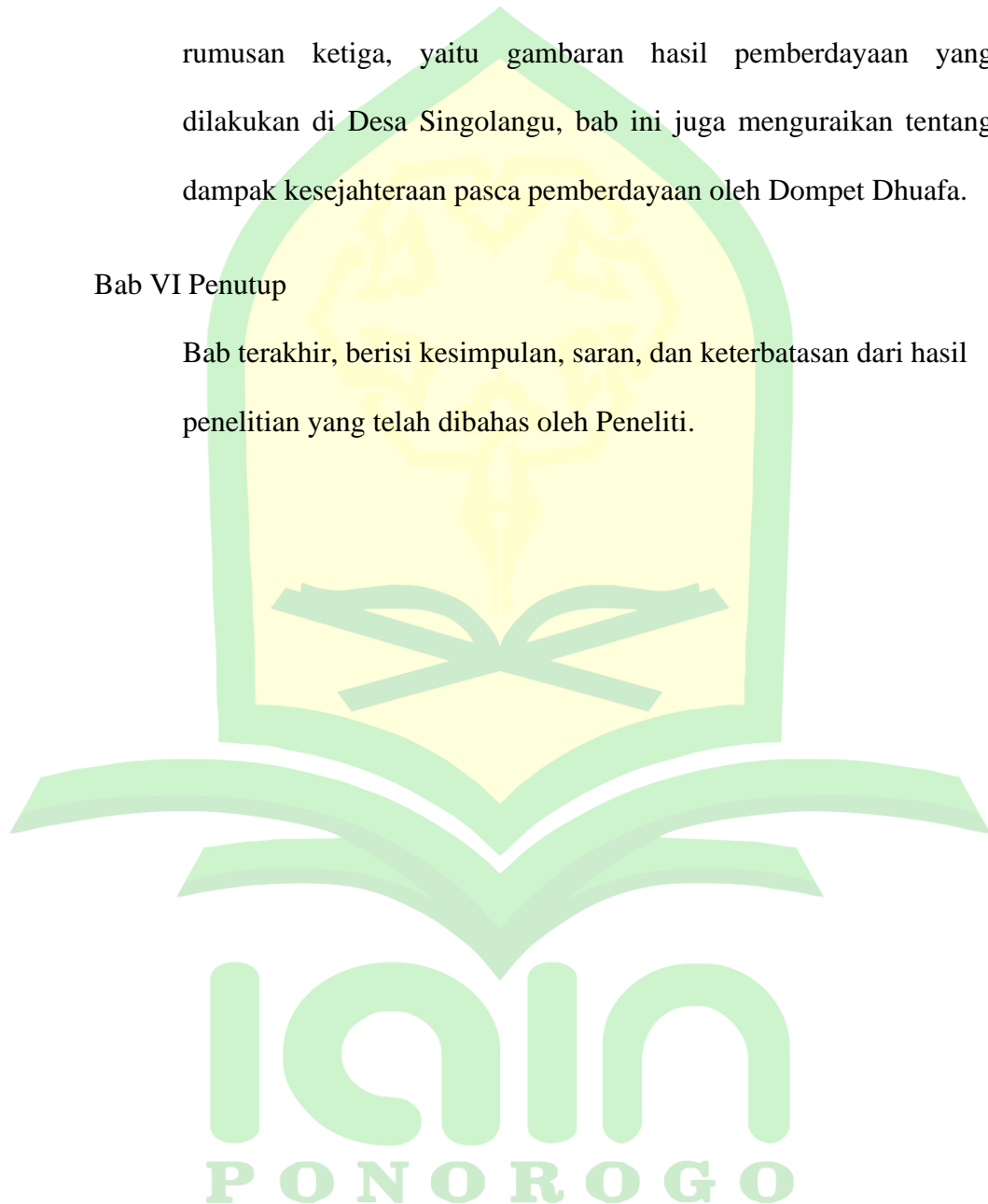
Bab keempat, bab ini berisi pembahasan terkait dengan rumusan kedua, yaitu faktor yang mendukung pelaksanaan pemberdayaan serta faktor yang menghambat pemberdayaan masyarakat Desa Singolangu.

Bab V Dampak Kesejahteraan Bagi Masyarakat Pada Kelompok Peternak Sapi Perah Di Desa Singolangu

Bab kelima, pada bab ini berisi pembahasan terkait dengan rumusan ketiga, yaitu gambaran hasil pemberdayaan yang dilakukan di Desa Singolangu, bab ini juga menguraikan tentang dampak kesejahteraan pasca pemberdayaan oleh Dompot Dhuafa.

Bab VI Penutup

Bab terakhir, berisi kesimpulan, saran, dan keterbatasan dari hasil penelitian yang telah dibahas oleh Peneliti.



BAB II

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

A. *Background Teori Pemberdayaan*

Pemberdayaan atau Empowerment merupakan konsep yang muncul sebagai bagian dari perkembangan jiwa dan budaya masyarakat Barat, khususnya Eropa. Konsep ini lahir pada tahun 1970-an dan terus berkembang hingga saat ini. Kemunculannya bertepatan dengan gelombang aliran seperti eksistensialisme, fenomenologi, personalisme dan kemudian mendekati neo-Marxisme, Freudisme, strukturalisme dan sosiologi kritis Mazhab Frankfurt.¹ Bersamaan dengan itu lahirlah konsep elit, kekuasaan, anti kemapanan, gerakan populis, anti struktur, legitimasi, ideologi pembebasan dan masyarakat sipil. Konsep pemberdayaan juga dapat dilihat sebagai bagian dari aliran pemikiran pertengahan abad ke-20 atau yang disebut postmodernisme, yang menekankan pada sikap dan pendapat yang arahnya anti sistem, struktur dan struktur. Determinisme diterapkan pada dunia kekuasaan.²

Pada akhir tahun 1960-an, para ahli menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tidak terkait langsung dengan tujuan pembangunan lainnya seperti penciptaan lapangan kerja, penghapusan kemiskinan dan ketimpangan, serta peningkatan pemenuhan kebutuhan dasar. Bahkan di beberapa negara yang telah mencapai pertumbuhan ekonomi yang pesat, seperti Iran, Kenya,

¹Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Cet 3 (Bandung:Alfabeta, 2015), 23

² Sri Widayanti, "Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan Teoritis," *Ilmu Kesejahteraan Sosial* 1, no. 1 (2012): 87–102.

Meksiko, Nikaragua, Pakistan, dan Afrika Selatan, muncul masalah “keterbelakangan”.³Pada kenyataannya, pertumbuhan ekonomi tidak mengurangi kemiskinan atau menciptakan pertumbuhan lapangan kerja yang diproyeksikan, dan dalam beberapa kasus ketimpangan ekonomi malah meningkat. Pada tahun 1970, sekitar 944 juta orang, atau 52 persen dari total penduduk Selatan, hidup di bawah garis kemiskinan. Data tersebut juga menunjukkan peningkatan jumlah pengangguran, khususnya di sektor pertanian, dan peningkatan ketimpangan pendapatan. Tahun 1970-an memang merupakan masa ketika pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang bertepatan dengan meningkatnya ketimpangan.

Masyarakat muslim yang memiliki kesadaran ini pada dasarnya sepaham dengan pikiran modernisasi sekuler mengenai kemiskinan dan ketidakberdayaan. Mereka percaya bahwa masalah yang dihadapi kaum miskin berakar dari persoalan karena ada yang salah dengan sikap mental, budaya, ataupun teologi mereka. Kemiskinan umat Islam tidak ada sangkut pautnya dengan menguatnya paham neloliberalisme maupun globalisasi. Mereka menyerang teologi Sunni yang dijuluki teologi fatalistik sebagai penyebabnya.

B. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

1. Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan

³ Mulyaningsih, “*Pembangunan Mandiri*”, (Bandung: CV Kimfa Mandiri, 2019), 129

Pemberdayaan berasal dari kata dasarnya daya yang mengandung arti “kekuatan”. Kata dari “pemberdayaan” merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “empowerment”, dari kata itu memiliki kata dasar “*power*” yang berarti kekuatan, mencapai dan memungkinkan. Konsep pemberdayaan dapat dimaknai sebagai sebuah intervensi atau suatu upaya memperkuat sumberdaya dan partisipasi masyarakat. Menurut kamus Besar bahasa Indonesia. Sehingga dapat dijabarkan bahwa pemberdayaan mengandung arti memberikan kekuatan untuk hidup mandiri dalam memenuhi kebutuhan. Sehingga juga dapat dikatakan memberikan kekuatan kepada orang yang kurang mampu sehingga kelompok orang ini dapat berpartisipasi dalam pelaksanaan program atau kegiatan pemberdayaan.⁴

Menurut Jim Ife pemberdayaan memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan dan mengoptimalkan kehidupan masyarakat.⁵ Dalam pemberdayaan diharapkan masyarakat yang kurang berdaya menjadi kelompok masyarakat yang berdaya dengan menggali potensi yang dimiliki. Jadi pemberdayaan adalah capaian agar masyarakatnya bisa sejahtera dan mandiri.⁶ Menurut Moh. Ali pemberdayaan adalah

⁴ Hendrawati, Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat* (Makassar: De La Macca), Cet.ke-1,9

⁵ Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternatif* (Yogyakarta: ArRuzz Media Group, 2007), Cet.ke-1, 98

⁶ Owin Jamasy, Keadilan, *Pemberdayaan dan Penanggulangan Kemiskinan* (Jakarta: Belantik, 2004), Cet.ket-1, 108

konsep yang berfokus pada kekuasaan. Secara substansial pemberdayaan ini pemberian kemampuan agar lebih berdaya melalui keterlibatan yang ada diluar dirinya, dengan peningkatan pemahaman dan implementasi bimbingan inovasi.⁷

Istilah pemberdayaan, juga dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumberdaya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya, dll.⁸

Pandangan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Narayan dalam buku *Empowerment and Poverty Reduction* menjelaskan “*Empowerment is the expansion of assets and capabilities of poor people to participate in, negotiate with influence, control and hold accountable institutions that affect their lives.*”⁹ Suatu pemberdayaan dimaknai sebagai investasi untuk memperkuat sumberdaya dan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kapasitasnya agar dapat menentukan masa depannya. Dan masyarakat juga mampu

⁷ Moch. Ali Aziz, dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Metodologi*,(Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Nusantara,2005),110

⁸ Aprillia Tharesia dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2014), 117.

⁹ Deep Narayan, *Empowerment and Poverty Reduction* (Washington DC: World Bank),14

menentukan prioritas masalah yang dihadapi dan menyelesaikan masalahnya.¹⁰

Khan mengemukakan bahwa pemberdayaan merupakan hubungan antar personil yang berkelanjutan untuk membangun kepercayaan antar karyawan dan manajemen antara masyarakat dan pemerintah, sedangkan menurut Bryan dan Rue pemberdayaan merupakan bentuk desentralisasi yang melibatkan pemberian tanggung jawab pada bawahan dalam membuat keputusan.¹¹

Berdasarkan konsep pemberdayaan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan adalah suatu rangkaian kegiatan dalam memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok dalam masyarakat termasuk individu-individu yang memiliki masalah dalam kemandirian. Dan pada penelitian ini pemberdayaan dibatasi pada upaya pemberdayaan anggota kelompok Kampung Susu Lawu dalam program ternak sapi perah untuk menumbuhkan sosial ekonomi sehingga meningkatkan taraf hidupnya secara mandiri.

b. Pemberdayaan Masyarakat Islam

Menurut Agus Ahmad Syafi'i, pemberdayaan atau empowerment dapat diartikan sebagai penganut, dan secara teknis istilah pemberdayaan dapat disamakan dengan istilah

¹⁰ Ibid, 16

¹¹ Maskuri Bakri, *Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan RRA dan PRA* (Surabaya: Visipress Media, 2017) 17-18

pengembangan¹². Berdasarkan dengan istilah diatas, dalam pengalaman Al-Quran tentang pemberdayaan dhu'afa, “*community empowerment*” (CE) atau pemberdayaan masyarakat pada ininya adalah membantu klien” (pihak yang diberdayakan), untuk memperoleh daya guna pengambilan keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan tentang diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimilikinya antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya.¹³

Pemberdayaan ini diperlukan karena degradasi moral masyarakat Islam saat ini sangatlah memprihatinkan. Kepribadian umat Islam terutama generasi mudanya begitu mudah terkooptasi oleh budaya negatif “Barat” yang merupakan antitesa dari nilai-nilai Islam dan tidak dapat memilahnya. Keadaan ini masih diperparah oleh gagalnya pendidikan agama di hampir semua pendidikan. Karenanya, umat Islam harus berjuang keras untuk melahirkan disain kurikulum pendidikan yang benar-benar berorientasi pada pemberdayaan total ruhaniah Islamiyah.¹⁴

Dalam pemberdayaan masyarakat baik dari sistem ekonomi maupun kebiasaannya mengedepankan nilai kebaikan dan untuk

¹² Agus Ahmad Syarfi'I, *Managemen Masyarakat Islam* (Bandung: Gerbang Masyarakat Baru), 70

¹³ Asep Usman Ismail, *Pengalaman Al-Quran Tentang Pemberdayaan Dhu'afa*(Jakarta: Dakwah Press) Cet Ke-1, 9

¹⁴ Dian Iskandar Jaelani, “Pemberdayaan Ekonomi Umat Dalam Perspektif Islam (Sebuah Upaya Dan Strategi),” *Eksyar* 1, no. 2 (2014): 19–34.

mencapai pemberdayaan yang maksimal agar berjalan dengan baik sangat diperlukan dukungan satu sama lain dalam masyarakat itu sendiri. Dalam Al-Qur'an tentang pemberdayaan masyarakat harus menjunjung tinggi rasa persaudaraan seperti firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Hujurat 49 :10 bahwa:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya:

*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.*¹⁵

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap individu saling membutuhkan. Jadi dengan saling tolong menolong mampu membangun dan menguatkan satu dengan yang lain. Apabila saling mengasihi dan menyayangi dapat meringankan beban antar sesama. Selain itu ada ayat lain dalam Q.S. Ar-Ra'd 13:11 yang menegaskan seseorang harus berani untuk berubah menjadi lebih baik Allah Swt. bahwa:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ

PONOROGO

وَالِ

Artinya:

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Pustaka Lajnah, 2019), cet.8, 516

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.¹⁶

Pada ayat di atas menegaskan bahwa Allah Swt. tidak akan mengubah suatu kaum kecuali mereka mengubah keadaan mereka sendiri, manusia harus berusaha dan meningkatkan kualitas yang dimiliki agar mampu mengubah nasib dan meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Apabila tidak ada keinginan untuk memperbaiki, maka sulit untuk meningkatkan taraf hidupnya.

2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Mardikanto bahwa Tujuan pemberdayaan meliputi berbagai upaya yaitu :

- a. Perbaikan pendidikan (*better education*) artinya, pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik. Perbaikan pendidikan yang dilakukan melalui pemberdayaan tidak hanya terbatas pada perbaikan materi, perbaikan metode, perbaikan menyangkut waktu dan tempat, serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat, tetapi seharusnya yang tak kalah pentingnya adalah bagaimana perbaikan pendidikan non formal dalam proses pemberdayaan mampu menumbuhkan semangat dan keinginan untuk terus belajar tanpa batas waktu dan umur.

¹⁶ Ibid., 250.

- b. Perbaikan aksesibilitas (*better accessibility*) artinya, Seiring tumbuh dan berkembangnya semangat belajar sepanjang hayat, diharapkan dapat memperbaiki aksesibilitas, utamanya aksesibilitas terhadap sumber informasi/inovasi, sumber pembiayaan/keuangan, penyedia produk, peralatan dan lembaga pemasaran.¹⁷
- c. Perbaikan tindakan (*better action*) artinya, melalui bekal perbaikan pendidikan dan aksesibilitas dengan beragam sumber daya (SDM, SDA dan sumber daya lainnya/buatan) yang lebih baik, diharapkan akan melahirkan tindakantindakan yang semakin membaik.
- d. Perbaikan kelembagaan (*better institution*) artinya, dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan masyarakat, terutama pengembangan jejaring kemitraan-usaha, sehingga dapat menciptakan posisi tawar (*bargaining position*) yang kuat pada masyarakat.
- e. Perbaikan usaha (*better business*) artinya, perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan, dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan dapat memperbaiki usaha/bisnis yang dijalankan.
- f. Perbaikan pendapatan (*better income*) artinya, perbaikan bisnis yang dijalankan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.

¹⁷Agus Ahmad Syarfi'I, *Managemen Masyarakat Islam*, 29-34

- g. Perbaikan lingkungan (*better environment*) artinya, perbaikan pendapatan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan karena faktor kemiskinan atau terbatasnya pendapatan.
- h. Perbaikan kehidupan (*better living*) artinya, tingkat pendapatan yang memadai dan lingkungan yang sehat, diharapkan dapat memperbaiki situasi kehidupan setiap keluarga serta masyarakat.
- i. Perbaikan masyarakat (*better community*) artinya, situasi kehidupan yang lebih baik, dan didukung dengan lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang juga lebih baik.¹⁸

Menurut Sulistyani tujuan pemberdayaan adalah membantu pengembangan dari masyarakat lemah, renta, miskin, marjinal dan kelompok wanita yang didiskriminasi atau dikesampingkan. Memberdayakan kelompok masyarakat tersebut secara sosial ekonomi sehingga mereka dapat lebih mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka, namun sanggup berperan dalam pengembangan masyarakat.¹⁹

Berdasarkan pendapat Totok Mardikanto, dapat ditegaskan bahwa tujuan dari pemberdayaan adalah untuk memperbaiki segala aspek dan visi kehidupan dimasyarakat yang masih belum optimal. Perbaikan-

¹⁸ Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, Makasar: De La Macca (Anggota Ikapi Sulsel)2018.13-14

¹⁹ Sulistyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Gava Media, 2004), 79.

perbaikan tersebut meliputi perbaikan pendidikan, usaha, pendapatan masyarakat, lingkungan dan lain sebagainya.²⁰

3. Pola Pemberdayaan Masyarakat

Pengertian pola pemberdayaan adalah pola atau ragam yang digunakan untuk proses menuju berdaya yang diberikan dari pihak yang memiliki daya ke pihak yang kurang berdaya. Untuk lebih jelasnya peneliti menguraikan dalam dua sub bab sebagai berikut:

a. Karakteristik Pola Pemberdayaan Dari Atas Ke Bawah (*Top down*)

Selama ini pemberdayaan didekati dengan berbagai pola pendekatan, diantaranya pola pendekatan dari atas kebawah (*top down*). Pola *top down* cenderung menggunakan logika berpikir dari 'atas' kemudian melakukan pemetaan 'ke bawah' untuk melihat keberhasilan atau kegagalan suatu implementasi kebijakan. Selain itu pendekatan ini sering disebut sebagai pendekatan *policy centered* karena fokus perhatian peneliti hanya tertuju pada kebijakan dan berusaha memperoleh fakta apakah kebijakan tersebut efektif atau tidak.²¹ Artinya dalam pola pemberdayaan melalui pendekatan *top down* sasaran pemberdayaan hanya menjadi objek sasaran dari yang akan menerima dan menikmati hasil pemberdayaan dilakukan oleh pihak luar dari sekumpulan obyek pemberdayaan. Pola *top down* mempunyai kelebihan dimana proses pembangunan dapat berjalan cepat, dan target-target yang telah ditetapkan dapat dicapai tepat

²⁰ Agus Ahmad Syarfi'I, *Managemen Masyarakat Islam*, 39

²¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 34

pada waktunya. Namun pola pendekatan demikian sangat ditentukan oleh kemampuan penyediaan dana negara atau pemberdaya dan sangat ditentukan oleh kemauan dan kesungguhan pemberdaya keberlangsungannya. Nyatanya, posisi sentral yang mendominasi proses pembangunan ternyata dapat melemahkan masyarakat, dan menimbulkan hubungan yang timpang (tidak serasi). Disatu pihak lahir budaya “perintah” dikalangan pelaksana pemberdayaan di lain pihak akan lahir sikap “diam dan menunggu”. Kini dengan semakin kompleksnya bidang dan permasalahan pembangunan yang harus diselesaikan, semakin disadari bahwa pola pemberdayaan dari atas (top down) kurang menguntungkan bagi kelangsungan proses pemberdayaan. Berbagai masalah dan kebutuhan masyarakat dirumuskan dari dan oleh orang luar tanpa melibatkan masyarakat.²²

b. Karakteristik Pola Pemberdayaan Dari Bawah Ke Atas (*Bottom Up*)

Proses pemberdayaan menuntut adanya keterlibatan (partisipasi) dari masyarakat dalam memanfaatkan potensi yang ada semaksimal mungkin untuk mampu melakukan pembangunan secara mandiri. Namun modifikasi pola pendekatan itu tidaklah mudah dan cepat seperti yang kita harapkan mengingat pola pendekatan di atas telah cukup mengakar. Seiring dengan permasalahan diatas, kita mengenal pola pendekatan yang disebut ‘*bottom up*’. Suatu pola yang mencoba melakukan koreksi dan melengkapi kekurangan-kekurangan yang

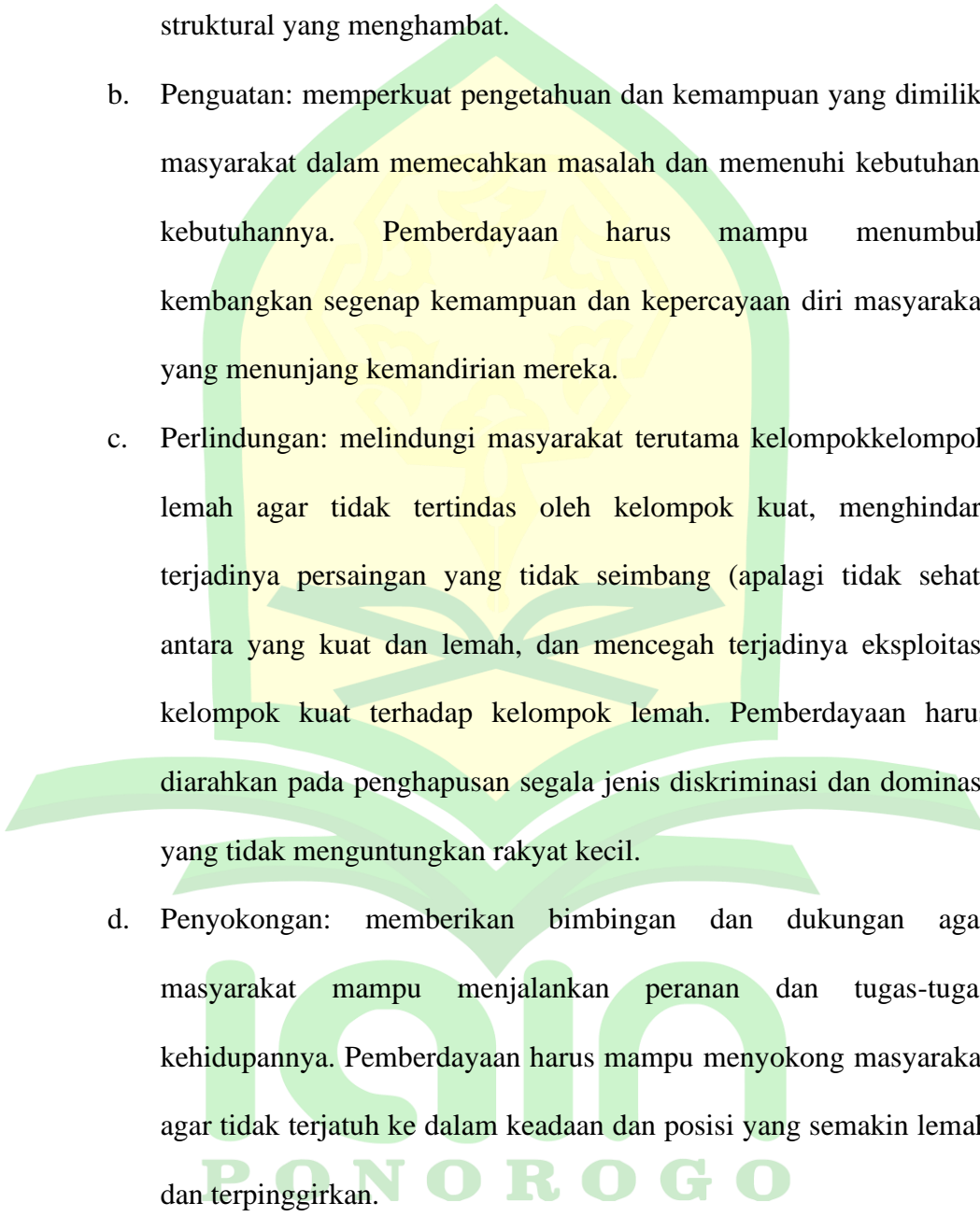
²² Payne, *Modern Social Work Theory* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), 204.

ada pada pola pemberdayaan top down. Pola pendekatan yang kedua ini memakai konsep “partisipasi” sebagai kata kunci. Partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam rangka perencanaan dan penentuan kebijakan, atau dalam pengambilan keputusan. Pola pendekatan *bottom up* dalam kegiatan pemberdayaan merupakan suatu pengkondisian dengan mengedepankan partisipasi masyarakat atau klien dalam setiap tahap kegiatan pemberdayaan. mencoba melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pemberdayaan. Pendekatan yang dilakukan tidak berangkat dari luar melainkan dari dalam. Seperangkat masalah dan kebutuhan dirumuskan bersama oleh masyarakat, sejumlah nilai dan sistem dipahami bersama. Pola *bottom up* memulai dengan situasi dan kondisi serta potensi lokal. Dengan kata lain pola kedua ini menempatkan manusia sebagai subyek. Pendekatan *bottom up* lebih memungkinkan penggalian dana masyarakat untuk pembiayaan pemberdayaan. Hal ini disebabkan karena masyarakat lebih merasa memiliki, dan merasa turut bertanggung jawab terhadap keberhasilan pemberdayaan, yang notabene memang untuk kepentingan mereka sendiri.²³

4. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Edi Suharto, pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan diatas dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat menjadi 5 P, yaitu:

²³ Payne, *Modern Social Work Theory*, 209

- 
- a. Pemungkinan: menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.
- b. Penguatan: memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkan kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.
- c. Perlindungan: melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
- d. Penyokongan: memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
- e. Pemeliharaan: memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam

masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.²⁴

5. Tahap-tahap Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap pertama seleksi lokasi Seleksi wilayah dilakukan sesuai dengan kriteria yang disepakati oleh lembaga, pihak-pihak terkait, dan masyarakat. Penetapan kriteria ini penting agar tujuan lembaga dalam pemberdayaan masyarakat akan tercapai serta pemilihan lokasi dilakukan dengan sangat baik.
- b. Tahap kedua sosialisasi pemberdayaan masyarakat Sosialisasi pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang sangat penting untuk menciptakan komunikasi serta dialog dengan masyarakat. Sosialisasi pemberdayaan masyarakat pada masyarakat membantu untuk meningkatkan pengertian pada masyarakat dan pihak terkait tentang program. Proses sosialisasi sangat menentukan ketertarikan masyarakat untuk berperan dan terlibat di dalam program.
- c. Tahap ketiga proses pemberdayaan masyarakat Tahap ini terdiri dari kegiatan: 1). kajian keadaan pedesaan partisipatif, 2). pengembangan kelompok, 3). penyusunan rencana dan pelaksanaan kegiatan, serta

²⁴ Ferry Lismanto Syaiful, Uyung Gatot S. Dinata, and Ferido Ferido, "Pemberdayaan Masyarakat Nagari Sontang Kabupaten Pasaman Melalui Inovasi Budidaya Sapi Potong Dan Inovasi Pakan Alternatif Yang Ramah Lingkungan," *Buletin Ilmiah Nagari Membangun* 1, no. 03 (2018): 21–31, <https://doi.org/10.25077/bnm.1.03.21-31.2018>.

4) monitoring dan evaluasi partisipatif. Maksud pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya (tujuan umum).

Dalam proses tersebut masyarakat bersama-sama:²⁵

- a. Mengidentifikasi dan mengkaji permasalahan, potensinya serta peluangnya;
- b. Menyusun rencana kegiatan kelompok berdasarkan hasil kajian;
- c. Menerapkan rencana kegiatan kelompok;

Memantau proses dan hasil kegiatannya secara terus menerus Monitoring dan Evaluasi Partisipatif (M&EP). Dalam semua kegiatan, sering dimanfaatkan teknik dan alat visualisasi yang mendukung diskusi antara masyarakat dan memudahkan proses pemberdayaan. Diharapkan bahwa melalui teknik-teknik tersebut, proses kajian, penyusunan rencana kegiatan, penerapan, monitoring, dan evaluasi dilakukan secara sistematis. Teknik-teknik kajian sering disebut Participatory Rural Appraisal (PRA). Monitoring dan evaluasi merupakan suatu tahap yang sangat penting dan bermaksud untuk memperbaiki proses secara terus menerus agar tujuan dapat tercapai. Aspek-aspek yang dimonitor dan dievaluasi meliputi proses, pencapaian, dan dampak proses pemberdayaan.

²⁵ Puji Hadiyanti, Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Produktif Di Pkbn Rawasari, Jakarta Timur, *Perspektif Ilmu Pendidikan* - Vol. 17 Th. IX April 2008

d. Tahap keempat pemandirian masyarakat Proses pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses pembelajaran terus menerus bagi masyarakat dengan tujuan kemandirian masyarakat dalam upaya-upaya peningkatan taraf hidupnya. Artinya, bahwa peran tim pemberdayaan masyarakat akan pelan-pelan dikurangi dan akhirnya berhenti. Peran tim pemberdayaan kelompok sebagai fasilitator akan dipenuhi oleh pengurus kelompok atau pihak lain yang dianggap mampu oleh masyarakat. Waktu yang diperlukan untuk pelaksanaan pemberdayaan masyarakat tidak tentu. Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang akan berjalan terus menerus. Seringkali kegiatan memerlukan waktu dan tidak dapat dilakukan secara terburu-buru.

6. Model Pemberdayaan

Model Pemberdayaan dalam sejarah yakni pendekatan yang digunakan dalam pengembangan masyarakat yang dilaksanakan oleh dinas terkait maupun organisasi yang berkecimpung pada pemberdayaan masyarakat. Merujuk pada Elliot dalam buku Mardikanto pendekatan pemberdayaan ada 3 yaitu :

- a) *The Welfare Approach* (pendekatan kesejahteraan) yang dilaksanakan dengan memberikan bantuan kepada kelompok tertentu. Pendekatan ini banyak dilakukan pada kegiatan keagamaan berupa penyedia makanan, layanan kesehatan dan penyelenggaraan pendidikan bagi mereka yang membutuhkan.

- b) *The Development Approach* (pendekatan pengembangan) pemberdayaan yang dilakukan terutama dengan memusatkan kegiatannya pada proyek pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan suatu kemampuan kemandiriannya, dan swadaya masyarakatnya. Pendekatan ini dijalankan dengan berbagai program dan pelatihan yang diberikan kepada tenaga pemerintah yang berkecimpun di pemberdayaan.
- c) *The Empowerment Approach* (pendekatan pemberdayaan) pemberdayaan yang dilakukan dengan melihat kemiskinan sebagai akibat suatu proses politik dan berusaha memberdayakan masyarakat untuk mengatasi ketidakberdayaannya.²⁶

Menurut Jack Rothman terdapat 3 model yang dapat digunakan dalam memahami konsep pemberdayaan masyarakat yaitu :

a. Pengembangan masyarakat lokal

Pengembangan masyarakat ini merupakan proses pada interaksi antara anggota masyarakat pada dasarnya merupakan proses interaksi anggota masyarakat yang difasilitasi oleh pekerja sosial yang membantu meningkatkan kesadaran pengembangan masyarakat secara *Bottom-up*.

²⁶ Totok Mardikontoro, Soebianto, Poerwoko. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. (Bandung : Alfabeta, 2015), 156

b. Perencanaan sosial

Pada perencanaan sosial untuk menetapkan tindakan dalam memecahkan masalah sosial tertentu seperti kemiskinan. Para perencana sosial dipandang sebagai ahli dalam menganalisis melakukan penelitian dan mengevaluasi program.

c. Aksi sosial

Aksi sosial dengan tujuan dan sasaran utama sosial adalah perubahan fundamental dan kelembagaan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan, sumber dan pengambilan keputusan. Pendekatan karena masyarakat banyak yang belum diberikan keadilan. Mereka tidak berdaya karena kelompok elit masyarakat. Yang menguasai sumber ekonomi, politik dan kemasyarakatnya. Masyarakat diorganisir melalui proses, penyadaran, pemberdayaan dan tindakan actual untuk mengubah struktur.²⁷

7. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Strategi adalah cara untuk mengerahkan tenaga, dana, daya, dan peralatan yang dimiliki guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Arti pemberdayaan masyarakat itu sendiri adalah suatu proses yang mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat untuk terus terlibat dalam proses pembangunan yang berlangsung secara dinamis

sehingga masyarakat dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi serta dapat mengambil keputusan secara bebas (independent) dan mandiri.

Hikmat menjelaskan ada beberapa faktor internal yang menghambat pemberdayaan antara lain, kurang bisa untuk saling mempercayai, kurang daya inovasi atau kreativitas, mudah pasrah atau menyerah atau putus asa, aspirasi dan cita-cita rendah, tidak mampu menunda menikmati hasil kerja, wawasan waktu yang sempit, familisme, sangat tergantung pada bantuan pemerintah, sangat terikat pada tempat kediamannya dan tidak mampu atau tidak bersedia menempatkan diri sebagai orang lain.²⁸

Ermaya dalam Firdaus dkk mengemukakan bahwa strategi adalah suatu upaya yang dilakukan secara rasional dengan memperhitungkan aspek terkait untuk mencapai tujuan dan sasaran. Stoner dan Wanber menyatakan bahwa strategi dapat disoroti sekurang-kurangnya dari 2 (dua) perspektif yang berbeda. Perspektif pertama, strategi didefinisikan sebagai program yang luas untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dan melaksanakan misinya. Perspektif kedua, strategi adalah pola tanggapan organisasi yang dilakukan terhadap lingkungannya sepanjang waktu. Rumusan strategi menurut Salusu dalam Hendrawati adalah sebagai berikut:

- a. Suatu pola keputusan yang konsisten, menyatu dan integral.

²⁸ Puji Hadiyanti, Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Produktif Di Pkbn Rawasari, Jakarta Timur, Perspektif Ilmu Pendidikan - Vol. 17 Th. Ix April 2008

- b. Menentukan dan menampilkan tujuan organisasi dalam artian sasaran jangka panjang, program bertindak dan prioritas alokasi sumber daya.
- c. Menyeleksi bidang yang akan digeluti organisasi
- d. Mencoba mendapatkan keuntungan yang tepat terhadap peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal organisasi dan kekuatan serta kelemahannya. Kebaikan semua tingkat hierarki dan organisasi.²⁹

Dalam bukunya Timothy menuliskan bahwa pemberdayaan politik juga termasuk perwakilan dimana warga dapat menyuarakan pendapat dan menyuarakan keprihatinan tentang inisiatif pembangunan. Jadi sejauh mana masyarakat ini diberdayakan yang akan mengalami peningkatan pembangunan tergantung pada tingkat pembangunan modal sosial dan masyarakat itu sendiri. Pada pemberdayaan juga berkesinambungan dengan modal sosial. Definisi modal sosial sebagai agregat dari suatu sumber daya aktual dan potensial yang berkaitan dengan kepemilikan jaringan tahan lama dari hubungan dan pengakuan timbal balik.

Modal sosial juga sebagai perangkat aturan formal dan norma perilaku informasi menciptakan lingkungan dimana proses pemberdayaan dilaksanakan. Mengenai tiga dimensi atau tingkat modal sosial mengacu pada tingkat mikro, mezzo dan makro. Pada tingkat mikro mengacu pada jaringan individu dan rumah tangga yang menciptakan

²⁹ Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, Makasar: De La Macca (Anggota Ikapi Sulsel)2018.105

eksternalitas positif bagi masyarakat. Untuk tingkat mezzo diciptakan oleh asosiasi vertikal. Sedangkan tingkat makro mengacu pada lingkungan sosial dan politik yang membentuk struktur sosial sehingga mampu mengembangkan norma-norma perilaku.³⁰ Pemberdayaan yang dibina oleh Lembaga Swadaya Masyarakat di dasarkan pada konsep kekuasaan saat ini bersifat distributif, dimana mereka mengandaikan kelangkaan sumber daya yang memaksa individu untuk bersaing.

Sedangkan mengacu pada Korten dalam buku Mardikanto terdapat lima generasi strategi pemberdayaan :

- 1) Generasi yang mengutamakan *relief and welfare*, yaitu strategi yang lebih mengutamakan pada kekurangan dan kebutuhan setiap individu dan masyarakat, seperti: sandang, pangan, perumahan, kesehatan, pendidikan.
- 2) Strategi *community development* atau *small scale rekiant local development*, yang lebih mengutamakan pada kesehatan, penerapan teknologi tepat guna, dan pembangunan infrastuktur.
- 3) Generasi *sustainable system development*, yang lebih mengharapkan terjadinya perubahan pada tingkat regional dan nasional. Melalui strategi ini, diharapkan terjadi perubahan perubahan kebijakan yang keluar dari tingkat daerah ketinggian regional, nasional dan internasional, utamanya terkait dengan

³⁰ Ronald Labonte, Empowerment: The Need for Political Analysis. *Canadian Journal of Public Health / Revue Canadienne de Santé Publique*, Vol. 80, No. 2 (Maret/April 1989), 87-88.

dampak pembangunan yang terlalu eksploitatif dan mengabaikan pelestarian/keberlanjutan pembangunan.

- 4) Generasi untuk mengembangkan gerakan masyarakat, melalui pengorganisasian masyarakat, identifikasi masalah dan kebutuhan lokal, serta mobilisasi sumberdaya lokal yang ada dan dapat dimanfaatkan dalam pembangunan.
- 5) Generasi pemberdayaan masyarakat yang memperhatikan arti penting perkembangan, teknologi, persaingan, dan kerjasama, generasi ini memperjuangkan ruang gerak yang lebih terbuka terhadap kemampuan dan keberanian masyarakat, dan pengakuan pemerintah terhadap inisiatif lokal.

C. Kesejahteraan

1. Kesejahteraan

a. Pengertian Kesejahteraan

Menurut Undang-undang nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan yaitu suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila.”³¹

³¹ Undang-undang No. 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia pasal 1.

Jika mengacu pada Undang-undang Dasar maka konsep kesejahteraan di Indonesia dimaknai dengan kesejahteraan lebih dari sekedar pemenuhan materi. Akan tetapi pada implementasinya sasaran dari pembangunan makro maupun mikro ekonomi hanya berfokus pada percepatan pertumbuhan dan peningkatan pendapatan perkapita saja. Sebagai negara yang Berketuhanan Yang Maha Esa, Indonesia memiliki nilai ideologis dimana dalam pemenuhan kesejahteraan di Indonesia seharusnya lebih mendekati pada aspek spiritual yang lebih bersifat subjektif. Persepsi subjektif ini diharapkan dapat diukur dengan kebahagiaan masyarakat yang diberdayakan seperti pada negara Mesir dan Tiongkok yang telah menerapkan ini.³²

Kesejahteraan biasa disebut *falah*. *Falah* berasal dari bahasa arab yaitu *aflaha-yufihu* yang mempunyai arti kesuksesan, kemuliaan dan kemenangan. Kesejahteraan dapat diwujudkan apabila seorang manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga kebutuhan untuk diakhirat nanti. Dari penjelasan tersebut dapat dimaknai kesejahteraan merupakan kondisi seseorang bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya secara menyeluruh tanpa kekurangan.³³

³² Deddy, Cahyadi. Analisis Pengukuran Kesejahteraan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya*, 4

³³ Jamhari Makruh, Seri Khotbah Islam: *Untuk Kesejahteraan Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2016)

b. Indikator Kesejahteraan

Menurut pandangan *the United Nations Development Program* (UNDP) merumuskan bahwa pembangunan manusia sebagai suatu proses untuk meningkatkan kesempatan manusia untuk mendapatkan pendidikan, pelayanan kesehatan, penghasilan pekerjaan. IPM³⁴ adalah tolak ukur angka kesejahteraan suatu daerah berdasarkan tiga dimensi yaitu angka harapan hidup pada waktu lahir (*life Expectancy at birth*), angka melek huruf (*literacy rate*) dan rata-rata lama sekolah (*mean years of schooling*) dan kemampuan daya beli (*purchasing power parity*).

Menurut drwnoski dalam konsep kesejahteraan tiga aspek : Dengan melihat pada tingkat perkembangan fisik (*somatic status*), seperti nutrisi, kesehatan, harapan hidup, dan sebagainya; Dengan melihat pada tingkat mentalnya, (*mental/educational status*) seperti pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya, Dengan melihat pada integrasi dan kedudukan social (*social status*).

Menurut Kolle dalam buku Bintarto , kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan: ³⁵

1. Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya;

³⁴ IPM singkatan dari Indeks Pembangunan Manusia

³⁵ Lusya Vivi Gorahe, Fony Waani, Femmy Tasik. Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Dalako Bembanehe Kecamatan Tatoareng Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Eksekutif Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi*, 4

2. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya;
3. Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya;
4. Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya.

Todaro mengemukakan bahwa kesejahteraan masyarakat menengah kebawah dapat direpresentasikan dari tingkat hidup masyarakat. Tingkat hidup masyarakat ditandai dengan terentaskannya dari kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan tingkat produktivitas masyarakat.

Indikator kesejahteraan rakyat dari indikator pendidikan, indikator ketenagakerjaan, indikator demografi dan indikator sosial dan lain sebagainya.³⁶ pada indikator angka harapan hidup mengukur kesehatan, indikator melek huruf penduduk dewasa dan rata-rata lama sekolah dan indikator daya beli mengukur standar hidup. Ketiga indikator saling mempengaruhi satu dengan yang lain, kebijakan pemerintah, pertumbuhan ekonomi, infrastruktur meningkat apabila ketiga unsur dapat ditingkatkan.³⁷

³⁶ BRS (Berita Resmi Statistik) Desember 2021

³⁷ Nawarti Bustamam¹, Shinta Yulyanti², Kantthi Septiana Dewi³, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indikator Kesejahteraan Masyarakat Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi KIAT V No. 1, Juni 2021*

c. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat

Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak. Sehingga ketika sebuah program pemberdayaan itu diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan (misalnya keluarga miskin) yang perlu dioptimalkan. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses kemanfaatan kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis. Indikator keberhasilan pemberdayaan meliputi:

1) Sasaran

Dalam pemberdayaan masyarakat, kelompok menempati posisi yang sangat penting, bahkan diharapkan menjadi “pemeran utama” dalam pengembangan masyarakat. Menurut Soerjono kelompok dinilai sebagai bentuk pemberdayaan yang paling efektif karena melalui kelompok akan lebih mudah dalam mengubah pola tingkah laku individu-individu yang terikat dalam suatu kelompok dari pada secara individu. Kelompok-kelompok yang lebih kecil dapat bertindak secara lebih meyakinkan dan menggunakan sumber-sumber yang mereka miliki secara lebih efektif dari pada kelompok-kelompok yang lebih besar. Dalam kelompok, terutama kelompok kecil memiliki

potensi yang dapat digunakan untuk membantu individu-individu, baik dalam memenuhi kebutuhan tertentu maupun dalam memecahkan masalah.

2) Teknik

Teknik merupakan kemampuan yang memerlukan keahlian khusus. Teknik pemberdayaan masyarakat terdiri dari pendidikan, pelatihan dan dinamika kelompok. Pendidikan ialah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan atau pelatihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Peranan peserta didik dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat merupakan keluaran (output) dari sistem dan fungsi.

3) Tujuan

Tujuan adalah sesuatu yang akan dicapai atau dihasilkan dalam jangka waktu panjang maupun menengah. Tujuan ditetapkan dengan mengacu pada pernyataan visi dan misi serta didasarkan pada isu-isu analisis strategis. Fahrudin menjelaskan bahwa tujuan pemberdayaan ialah untuk peningkatan kesadaran, pengetahuan, keterampilan serta sikap-sikap agar dapat mengatasi masalah sendiri maupun kelompok.

Indikator keberhasilan yang dipakai untuk mengukur keberhasilan program pemberdayaan masyarakat mencakup hal-hal sebagai berikut: Berkurangnya jumlah penduduk miskin,

berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya, dan meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnya permodalan kelompok, makin rapinya sistem administrasi kelompok, serta makin luasnya.³⁸

d. Tujuan Dampak Pemberdayaan Masyarakat

Perubahan sosial terjadi pada sesuatu hal yang kecil hingga pada yang besar atau global, perubahan sosial terjadi bermula pada individu, keluarga, kelompok masyarakat dan lingkungan. Sedangkan dampak sendiri peneliti mengartikan sebuah perubahan berupa fisik atau non fisik yang dihasilkan karena adanya suatu sebab. Secara etimologis dampak artinya pelanggaran, tubrukan, atau benturan, sedangkan pendekatan secara sosiologis dapat diartikan sebagai penggunaan konsep dasar untuk menelaah sebuah gejala sosial dalam artian dampak sosial merupakan sebuah efek dari fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dampak biasanya dikategorikan dalam sosial ekonomi dan sosial budaya³⁹.

³⁸ Adi Fahrudin, *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat* (Bandung: Humaniora, 2011), 169.

³⁹ Puji Hadiyanti, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Produktif Di Pkbn Rawasari, Jakarta Timur," *Perspektif Ilmu Pendidikan* 17, no. IX (2008): 90–99, <https://doi.org/10.21009/pip.171.10>.

1) Dampak Sosial Ekonomi Secara umum, dampak sosial merupakan suatu kajian yang dilakukan terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat sebagai akibat dari pelaksanaan suatu kegiatan pembangunan di suatu wilayah atau area. Dalam hal ini peneliti mendefinisikan dampak sosial ekonomi yaitu perubahan lingkungan sosial ekonomi yang disebabkan oleh adanya suatu kegiatan. Perubahan Lingkungan sosial ekonomi ini antara lain meliputi peningkatan pendapatan dan pergeseran mata pencaharian pada warga masyarakat. Keberdayaan secara ekonomi dapat dilihat lebih jelas dari beberapa hal dibawa ini:

a) Peningkatan pendapatan, masyarakat yang pada awalnya memiliki penghasilan rendah, dengan adanya program pemberdayaan ini penghasilan masyarakat tersebut meningkat. Dampak sosial ekonomi yang dimaksud yaitu berkaitan keadaan ekonomi dengan adanya pemberdayaan yang berlangsung dalam peningkatan pendapatan keseharian di dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

b) Pergeseran Okupasi, merupakan sebuah pergeseran mata pencaharian yang terjadi pada masyarakat serta merupakan bentuk khusus dari fungsi individu dan merupakan dasar bagi seseorang individu untuk mendapatkan peluang pendapatan atau keuntungan yang sifatnya kontinyu dan

lebih baik. Pergeseran okupasi berkaitan dengan usaha memperoleh sejumlah pendapatan dengan cara melakukan aktifitas kerja, sehingga dari perubahan sosial ekonomi tersebut masyarakat lebih mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Pergeseran mata pencaharian contohnya masyarakat yang awalnya hanya menjadi buruh industry atau buruh tani kini bertambah dengan pekerjaan yang lain.

- 2) Dampak Sosial Budaya Pada hakekatnya dengan adanya perubahan sosial budaya pada masyarakat hal tersebut akan membawa akibat, baik positif maupun negatif ditengah masyarakat. Penelitian dampak sosial budaya sebagai perubahan yang terjadi akibat dari suatu kegiatan yang mempengaruhi kehidupan sosial budaya di masyarakat (dalam hal ini perubahan partisipasi warga dalam aktivitas di masyarakat). Perubahan lingkungan sosial budaya ini meliputi perubahan pranata sosial dan perubahan ritual budaya. Perubahan Pranata sosial adalah perubahan nilai-nilai, norma moral serta kepercayaan. Sedangkan Perubahan ritual budaya masyarakat misalnya gotong royong, keramah tamahan dan adat istiadat. Dampak sosial budaya adalah hasil dari adanya kegiatan yang berhubungan dengan kultur dimasyarakat seperti aktivitas kegotongroyongan warga masyarakat dan lain sebagainya. Pada intinya membahas

pengaruh dengan adanya kegiatan baru yang muncul di tengah-tengah masyarakat.

D. Kemiskinan

1. Kemiskinan

a. Pengertian Kemiskinan

Definisi kemiskinan menurut BPS adalah kemiskinan suatu kondisi dimana seseorang hanya dapat memenuhi makanannya kurang dari 2100 kalori perkapita⁴⁰. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll)Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan.⁴¹

Dalam Jurnal yang berjudul “*Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2009*” yang ditulis oleh Permana dan Arianti menyatakan kemiskinan sebagai ketidakmampuan dalam mencukupi kebutuhan standar hidup minimum seperti pangan,

⁴⁰ Tibyan, “Analisis Program Penanggulangan Kemiskinan Di Kabupaten Sragen” ,
Tesis (Surakarta, Universitas Sebelas Maret, 2010)

⁴¹ <https://jatim.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html> diakses pada 10 oktober 2023

sandang, perumahan, kesehatan dan pendidikan.⁴² Tjokrowinoto dalam buku Sulistyani mendefinisikan bahwa kemiskinan tidak hanya menyangkut terkait kesejahteraan saja tetapi kemiskinan ini juga menjadi persoalan kerentanan ketidakberdayaan, tertutupnya akses berbagai peluang kerja. Dan kemiskinan terefleksi dalam budaya kemiskinan yang diwarisi dari generasi ke generasi.⁴³

Sedangkan menurut BKKBN, dalam menggunakan satuan rumah tangga untuk mengukur tingkat kemiskinan. Kemiskinan berada pada keluarga Pra Sejahtera (Pra KS) dan Keluarga Sejahtera I (KS 1) yang ditandai oleh kesulitan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan non ekonomi. Disamping merujuk kepada individu dan rumah tangga penduduk miskin, ukuran kemiskinan juga didekati melalui pengamatan daerah miskin. Terdapat hubungan yang kuat antara wilayah miskin dengan penduduk miskin, sehingga dengan mengetahui wilayah miskin dapat diharapkan ditemui mayoritas penduduk miskin.⁴⁴

b. Faktor Penyebab Kemiskinan

Sharp dalam buku Mudrajat mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola

⁴² Anggit Yoga Permana, Fitri Arianti "Nalisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2004-2009, *Diponegoro Journal Of Economics*, 2012

⁴³ Ambar Teguh Sulistyani, *Kemitraan dan model-model pemberdayaan*, (Yogyakarta : Gava Media, 2017), 55

⁴⁴ <https://www.bkkbn.go.id/berita-bkkbn-mutakhirkan-data-kemiskinan-ekstrem> diakses pada 10 oktober 2023

kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau karena keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.⁴⁵

Pandangan Islam kemiskinan dipandang sebagai masalah yang membahayakan jiwa dan iman seseorang karena sangat dekat dengan kekufuran. Dengan hidup miskin, seseorang tidak dapat melaksanakan kewajiban agama secara maksimal, tidak dapat mengecap pendidikan yang baik, dan akses kehidupan dan kesehatan yang layak. Oleh karena itu, Islam melarang umatnya meninggalkan keturunan dalam keadaan lemah, baik secara agama, ilmu, maupun ekonomi (kesejahteraan) karena sebagai manusia harus dapat memanfaatkan sumber daya yang telah Allah Swt. ciptakan untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya.⁴⁶

⁴⁵ Mudrajat Kuncoro, *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan*, (Jakarta: Erlangga 2010), 97

⁴⁶ Sa'diyah El Adawiyah, *Kemiskinan Dan Faktor-Faktor Penyebabnya*, *Journal Of Social Work And Social Service*, 2020

BAB III
PELAKSANAAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA
KELOMPOK SAPI PERAH DI DESA SINGOLANGU

Pada Bab ini akan dijelaskan tentang pelaksanaan pemberdayaan peternak sapi perah di desa Singolangu, terdapat kelebihan pada pemberdayaan ini salah satunya karena kondisi di pedesaan yang tidak terlalu besar tetapi penduduknya padat dan tanahnya yang subur menjadi keunggulan di desa Singolangu. Disajikan kondisi daerah di desa Singolangu yang turut mempengaruhi masalah kemiskinan. Pada bab ini disajikan tentang pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa dan Dinas Peternakan Magetan.

A. Gambaran umum Desa singolangu

Letak dari Desa Singolangu Kabupaten Magetan berada dipegunungan. Batas wilayah dari Desa Singolangu sebelah utara persawahan, sebelah selatan rumah penduduk, sebelah timur persawahan dan sebelah barat pegunungan. Jarak Desa Singolangu kurang lebih 3 km dari telaga Sarangan. Daerah Singolangu berada di perbukitan, sehingga udaranya memiliki suhu rendah.¹

Jumlah penduduknya dari data tahun 2022 memiliki jumlah sebanyak 3.738 dengan rincian jumlah laki-lakinya sebanyak 1.846 orang dan jumlah perempuannya sebanyak 1.892 orang. Mayoritas para masyarakatnya bermata pencaharian pokok bekerja sebagai petani dengan jumlah mencapai 793 orang sedangkan yang lain seperti Wiraswasta sebanyak 273 orang, karyawan

¹ Profil Desa Singolangu Tahun 2022. Hal 9

swasta sebanyak 153 orang, peternak sebanyak 95 orang.² Dibandingkan dengan lainnya peternak tidak terlalu mendominasi akan tetapi diwilayah Singolangu menjadi tempat yang warganya banyak memelihara ternak terutama ternak sapi perah.

B. Kondisi Sosial Budaya, Pendidikan, Ekonomi dan Keagamaan Desa Singolangu Magetan

1. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat Desa Singolangu dikenal memiliki budaya jawa yang masih kuat dalam adat istiadatnya. Masyarakatnya juga dikenal unik karena berhasil memadukan nilai-nilai adat (tradisi) dan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-harinya seperti adanya Maulid Nabi, Kegiatan Sosial dan Kebudayaan seperti pagelaran panggung budaya.

2. Kondisi Pendidikan dan Ekonomi

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Singolangu sebagian besar masih banyak yang berpendidikan rendah setingkat Sekolah Dasar (SD). Hal ini dikarenakan pada zaman dahulu dari segi ekonomi yang masih kurang sehingga dalam pendidikan tidak terlalu difikirkan. Namun seiring berjalannya waktu dan kemajuan zaman anak-anak dari warga Desa Singolangu banyak yang bersekolah sampai SMA bahkan banyak yang sudah kuliah. Hal ini karena adanya

² Profil Desa Singolangu Tahun 2022. Hal 45

perkembangan zaman sehingga pandangan orang tua berbeda dengan orang tua zaman dahulu.

Dari tingkat ekonominya di Desa Singolangu termasuk merata. Artinya merata disini ada yang dapat dikatakan ekonomi masyarakatnya yang berkecukupan, ada yang kurang. Di Desa Singolangu tidak begitu banyak Masyarakatnya guna meningkatkan penghasilan masyarakatnya sangat perlu adanya upaya dukungan pemerintah dengan program-program untuk peningkatan kesejahteraan.

3. Dari segi Keagamaan

Apabila ditinjau dari kondisi keagamaan di Desa Singolangu Kabupaten Magetan dapat disimpulkan banyak penduduknya mayoritas beragama Islam. Dan mayoritas bermadzab Imam Syafi'I. warganya juga ikut melaksanakan kegiatan rutin pengajian.

C. Profil Dompot Dhuafa

Dompot Dhuafa adalah lembaga filantropi Islam yang bergerak dalam pemberdayaan umat, pemberdayaan bergulir dari pengelolaan zakat, infaq, sedekah dan wakaf. Dompot Dhuafa lahir pada tahun 1993. Selain Dompot Dhuafa berfokus pada pemberdayaan masyarakat terutama warga yang tidak kurang mampu dalam pemenuhan kebutuhan dalam hidupnya.

ICAIN
PONOROGO

D. Visi Dan Misi

Visi

Terwujudnya masyarakat dunia yang berdaya melalui pelayanan, pembelaan dan pemberdayaan yang beerbasis pada sistem yang berkeadilan.

Misi

- Membangun nilai kemanusiaan dan kemandirian
- Meningkatkan partisipasi derma masyarakat dan dukungan sumber daya untuk pemberdayaan.
- Mendorong sinergi program dan jaringan organisasi pemberdayaan masyarakat global.
- Menumbuhkembangkan zakat sebagai alternatif dalam pengentasan kemiskinan.

E. Analisis Pelaksanaan pemberdayaan pada kelompok peternak sapi perah di Desa Singolangu

Desa Singolangu masyarakatnya banyak memiliki ternak sapi perah, walaupun wilayahnya tidak begitu besar dan luas tetapi masyarakatnya saling bergotong royong untuk meningkatkan pendapatan bersama. Hal ini juga di dukung oleh pemerintah Magetan untuk meningkatkan pendapatan warganya maka dibentuklah KSL kepanjangan dari Kampung Susu Lawu karena daerahnya dibawah gunung lawu. Programnya bekerjasama antar banyak pihak seperti Dinas pemerintah Magetan, Dinas Perikanan dan peternak magetan dan Dompot Dhuafa. Dari inisiatif bersama ini membentuk suatu

wadah yang membentuk usaha kelompok ternak sapi perah untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi dari ternak serta diharapkan mampu memperbaiki ekonomi setiap masyarakatnya.

Kemampuan masyarakatnya dilaksanakan dengan sinergi dari Dinas pemerintah, Dinas Peternakan dan Dompot Dhuafa. Dari pihak Dinas Peternakan sudah memberi suntik vaksin pada hewan ternak yang dimiliki masyarakatnya. Dari dompet dhuafa yang berfokus pada masyarakat yang kurang mampu memberikan pendampingan dan penyuluhan. Dan dari Dinas Peternakan dan Dinas Pemerintah membuat suatu kegiatan yang dapat diikuti oleh masyarakatnya yang diupayakan mampu mengenalkan kampung susu lawu pada banyak orang sehingga mampu menaikkan pendapatan masyarakatnya. Dari kegiatan tersebut khususnya ibu-ibu dapat menjual hasil susu seperti dijadikan permen, susu murni, es krim susu, jajanan ringan dan lain sebagainya.

Dari pihak dompet dhuafa juga memberikan bantuan guna pengolahan pupuk hasil limbah dari sapi, dan saluran air bersih pada masyarakat desa Singolangu. Namun pada penelitian ini peneliti berfokus pada pengolahan sapi perah. Penelitian yang dilakukan dengan beberapa narasumber yaitu para peternak sapi perah, diantaranya yang mendapatkan sapi dari Dompot Dhuafa. Peneliti mewawancarai beberapa warga masyarakat di Desa Singolangu mengenai pekerjaan awal sebelum adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa dan Dinas Peternakan Magetan. Dari dahulu di Desa Singolangu terdapat banyak peternak sapi perah namun sebelumnya para

peternak ini tidak memelihara sapi perah melainkan sapi pedaging. Para masyarakat mata pencaharaan utama adalah sebagai petani dan peternak daging sapi. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pak Slamet :

“warga singolangu itu latarbelakangnya itu petani dan peternak dan sebagian warga miskin itu cari kayu di hutan-hutan sini dan dijual, dan bahkan dulu itu ada yang kehutan cari kembang puspo itu kirim ke kota lain paling buat jamu. Yang diutamakan itu petani dan peternak, awalnya peternak di singolangu itu peternak sapi pedaging dengan kualitas sapinya itu ada yang limosin, dan bahkan dulu tu masih sapi-sapi jawo, dipikir-pikir kalau sapi pedaging untung tapi diliat dari keuntungan diliat dari harga awal 13.000.000 laku 20.000.000 laku dengan waktu paling tidak 1 tahun lebih lah, dengan kemungkinan keuntungan 7.000.000 itu kalau di kalkulasi dengan biaya produksi, perawatan dan lain-lain itu keuntungannya tidak sesuai bahkan jomplang”³

Warga lain juga menyampaikan bahwa mata pencaharian masyarakat Singolangu dahulunya bukan peternak sapi perah akan tetapi ada pertanian, peternak sapi pedaging Pak Karno mengatakan bahwa:

“Warga Singolangu dahulunya kebanyakan pekerjaannya bertani dan beternak sapi, tapi sapinya sapi pedaging yang dibeli terus dirawat sampai besar baru dijual kurang lebih seperti itu.”⁴

Selain para masyarakat memelihara sapi pedaging terdapat beberapa warga yang bekerja sebagai pengambil getah pinus dan berkebun seperti yang disampaikan oleh pak Wiro:

⁵“Saya dari dulu pekerjaannya ngambilin getah pinus di hutan dan dihargai Rp.3.500 per kg pendapatan hanya pas pasan”

³ Slamet, Hasil Wawancara, Magetan, 2 Juli 2022

⁴ Karno, Hasil Wawancara, Magetan, 14 Juli 2022

⁵ Wiro, Hasil Wawancara, Magetan, 14 Juli 2022

Pekerjaan lain yang dahulu masyarakat Singolangu kerjakan adalah pengrajin keranjang sayur dan pembibit sayur seperti yang disampaikan oleh pak Saimin :

“Saya pada awalnya hanya pembibit sayur dan sebagai pengrajin keranjang sayur apabila ada pesanan saja saya kerjakan. Selain itu dulu saya pernah memelihara sapi milik orang lain selama dua tahun hingga saat sudah besar diambil oleh pemiliknya jadi penghasilan saya pas pasan saja.”⁶

Dari wawancara yang dilakukan kepada beberapa masyarakat Desa Singolangu program pemberdayaan yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa yang bekerja sama dengan pemerintah Dinas peternakan kepada para masyarakat sangat berdampak untuk menambah penghasilan para masyarakatnya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pak Varin:

⁷“Dari program dibagikan sapi ini mampu meningkatkan pendapatan, karena hasil perah sapi lumayan”

Hal ini juga disampaikan oleh Pak Nardi yang menyatakan :
⁸“Program pemberdayaan ini memberikan banyak manfaat karena pendapatannya menjadi meningkat, yang pada awalnya hanya cukup untuk makan sekarang dapat membeli keperluan lainnya.”

Dari pelaksanaan pemberdayaan ini ternyata dari pihak Dompot Dhuafa dan dari dinas peternakan memiliki jadwal rutinan yang berbeda. Jadwal pengecekan yang dilaksanakan oleh dompet dhuafa rutinan setiap bulan sekali untuk kontrol sapi seperti sapinya sehat, terus hasil dari susu

⁶Saimin, Hasil Wawancara, Magetan, 2 Juli 2022

⁷Varin, Hasil Wawancara, Magetan, 14 Juli 2022

⁸Nardi, Hasil Wawancara, Magetan, 2 Juli 2022

yang diperah bagaimana. Hal ini diungkapkan oleh pihak Dompot Dhuafa Pak Wijaya:⁹

“Kami melakukan pengecekan rutin pada lima bulan pertama dengan mengunjungi kerumah namun setelah berjalan kami menghubungi melalui telvon. Namun saat kami mengunjungi kami bersilaturahmi sekaligus mengedukasi bagaimana pengolahan susu perah yang dihasilkan.”

Selain itu hasil wawancara dengan para peternak saat ditanya mengenai tentang edukasi mengenai keIslaman bagaimana ternyata pihak Dompot Dhuafa hanya berfokus pada pemberdayaanya saja. Hal ini diungkapkan dalam wawancara oleh pak Karno:

“Kalau dari Dompot Dhuafa memberikan sosialisasi mengenai programnya, terus mengenai pemberdayaan ternaknya dan mengolah susu sapi yang dihasilkan belum pernah menyampaikan mengenai keIslaman yang mendalam.”

Seperti apa yang dikatakan Pak Wijaya dari Dompot Dhuafa mengatakan :¹⁰

“Fokus kami mengedukasi mengenai pemberdayaan peternak sapi perah, untuk hal keIslaman kami hanya menanyakan bahwa para warga tetap melaksanakan sholat lima waktu gitu saja, jadi untuk sosialisasi mengenai keIslaman belum ada, paling pas kami kerumah hanya mengatakan jangan meninggalkan sholat dan tetap melaksanakan puasa dibulan ramadhan”

Untuk peran dari Dompot Dhuafa mengajak inovasi para peternak dalam mengembangkan hasil susu perahnya.

⁹ Wijaya, Hasil Wawancara, Magetan, 1 Agustus 2022

¹⁰ Wijaya, Hasil Wawancara, Magetan, 1 Agustus 2022

“Peran Dompot Dhuafa disini itu membantu pemberdayaan selain membantu fisik kampung susu lawu, bantu tandon dan memebantu tempat pengelolaan pupuk itu dan taman masuk itu dan ada 2 sapi yang di bantukan ke Masyarakat miskin sapi perah itu dan sapinya tadi di berikan pas hamil 8 bulan dan susunya suruh ambil sendiri dan Dompot Dhuafa tidak minta hasilnya dan nanti jika pedet (anakan sapi) nya sudah umur bunting dan dibeli dengan kesepakatan 50:50, yang 50 untuk peternak dan yang 50 untuk Dompot Dhuafa, sapi ini yang sudah dibeli tidak diambil oleh Dompot Dhuafa tapi digulirkan ke Masyarakat yang miskin yang perlu menerimanya. Dan yan bagus ini ya pemberdayaan kaya gini mbak dan disana dibikin outlet buat nampung produk-produk susunya dan meraka hanya titip-titip saja dan 1 minggu sekali itu totalan.”

Fokus para masyarakat tidak hanya proses hasil dari susu tapi pak Slamet sebagai tokoh masyarakat berinovasi untuk mengolah hasil susu perah yang dihasilkan oleh warga :¹¹

“saya syukuri lagi alhamdulillah dompet dhuafa masuk dengan bantuan. Dan dengan latarbelakang warga desa singolangu yang tidak tau berwirausaha selain Bertani dan berternak tapi kalau diajari ya bisa ada yang bisa wirausaha tapi tidak tau pasar ada yang tau pasar tapi tidak berani memasarkan itulah kendala yang dialami kenapa tidak dipasarkan yak arena dengan latarbelakang ya mungkin malu dan kurang tahan pukul. Setelah produk susu ini laku bahkan kurang untuk memenuhi konsumen muncul akhirnya warga yang bisa mengelola produk itu bergabung ke setiap RT untuk mengelola apapun yang bisa yang tidak tau pasar dan gak atau cara menjualnya sekarang di siapkan outlet seperti tadi dengan di isi olahan susu”
Outlet susu yang didirikan ini juga mampu menambah penghasilan

para masyarakat terutama ibu-ibu bisa mengolah hasil susu menjadi berbagai macam makanan dan minuman. Seperti yang diaktakan oleh bu Etik:

“saya dan beberapa ibu-ibu mencoba membuat minuman dan jajanan hasil dari olahan susu sapi”

Selain itu dari wawancara dengan masyarat dari Dompot Dhuafa belum mengadakan even yang besar. Tetapi para peternak banyak mendapat

¹¹Slamet, Hasil Wawancara, Magetan, 2 Juli 2022

even dari dinas peternakan karena dinas peternakan mengupayakan agar desa singolangu menjadi desa wisata edukasi. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Slamet:¹²

“Kalau even besar dari Dompot Dhuafa belum ada, para masyarakat dibuatkan even oleh Dinas Peternakan seperti acara Maulid Nabi dan acara Rajab. Selain itu ada even seperti acara mengundang pihak sekolah seperti mengundang anak-anak SD sebagai upaya agar Desa Singolangu lebih dikenal.”

Untuk Pihak yang terlibat cukup banyak mulai dari segi pemberdayaanya, segi pengolahan limbahnya, segi pengolahan produk susu sapi dan sarana penyelenggaraan even guna mengembangkan desa singolangu. Hal ini seperti yang diungkapkan pak Slamet:

“Tidak dipungkiri banyak sekali pihak yang terlibat dalam upaya mengembangkan desa Singolangu sebagai desa wisata edukasi agar perekonomian terangkat lagi.”

Namun pada tahun 2022 sekitar awal bulan Mei-September sedang maraknya PMK (Penyakit Mulut dan Kuku) virus yang menyerang hewan ternak seperti Sapi, kambing dan Domba. Di Desa Singolangu banyak masyarakat yang terdampak PMK ini menjadikan susu yang dihasilkan menurun.

“Ternak banyak yang terdampak walaupun tidak sampai mati tetapi karena sakit akhirnya stress.”

Selain itu ada sapi bunting karena adanya UMK akhirnya meninggal karena sapi dikandungannya mati akhirnya sapi ikut mati. Sehingga

¹² Slamet, Hasil Wawancara, Magetan, 2 Juli 2022

menurunkan pendapatan para peternak sapi. Seperti yang dikatakan pak Karno:¹³

“Sempat terjadi PMK sebenarnya gak sampek bikin ternak mati tapi banyak ternak yang sakit akhirnya hasil susunya menurun sehari bisa hanya 4 liter biasanya ratusan liter”

Kesimpulan dari wawancara yang dilakukan kepada pihak Dompot Dhuafa dan para peternak sapi perah menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilaksanakan sudah dijalankan dengan baik, para masyarakat juga menjadi lebih berinovasi dalam meningkatkan hasil pengolahan susunya, sehingga mampu meningkatkan hasil pendapatannya. Hal ini menunjukkan karakteristik pola pemberdayaan dari bawah ke atas (bottom up) Proses pemberdayaan menuntut adanya keterlibatan (partisipasi) dari masyarakat dalam memanfaatkan potensi yang ada semaksimal mungkin untuk mampu melakukan pembangunan secara mandiri. Masyarakat kompak untuk meningkatkan pendapatan agar mandiri secara finansial sehingga mampu memenuhi kebutuhannya.

Dari analisis penulis mendapatkan bahwa model pemberdayaan yang digunakan oleh lembaga Dompot Dhuafa dan Dinas Peternakan Magetan yaitu :

ICAIN
PONOROGO

¹³ Slamet, Hasil Wawancara, Magetan, 14 Juli 2022

1. *Welfare Approach* (Pendekatan Kesejahteraan)

Dari Dinas Peternakan dan Dompot Dhuafa bekerjasama dalam memberikan modal berupa sapi perah yakni dari Dinas Peternakan sejumlah 50 ekor sapi dibagikan kepada warga sedangkan ada 4 sapi yang dibagikan kepada orang yang kurang mampu dari Dompot Dhuafa.

2. *The Development Approach* (Pendekatan Pengembangan)

Dalam pemberdayaan Dinas Peternakan Magetan tidak hanya memberikan ternak sapi secara gratis pada warga akan tetapi terdapat petugas dari Dinas Peternak yang mendampingi dan memberikan bantuan sampai masyarakatnya mandiri agar dapat meningkatkan penghasilan.

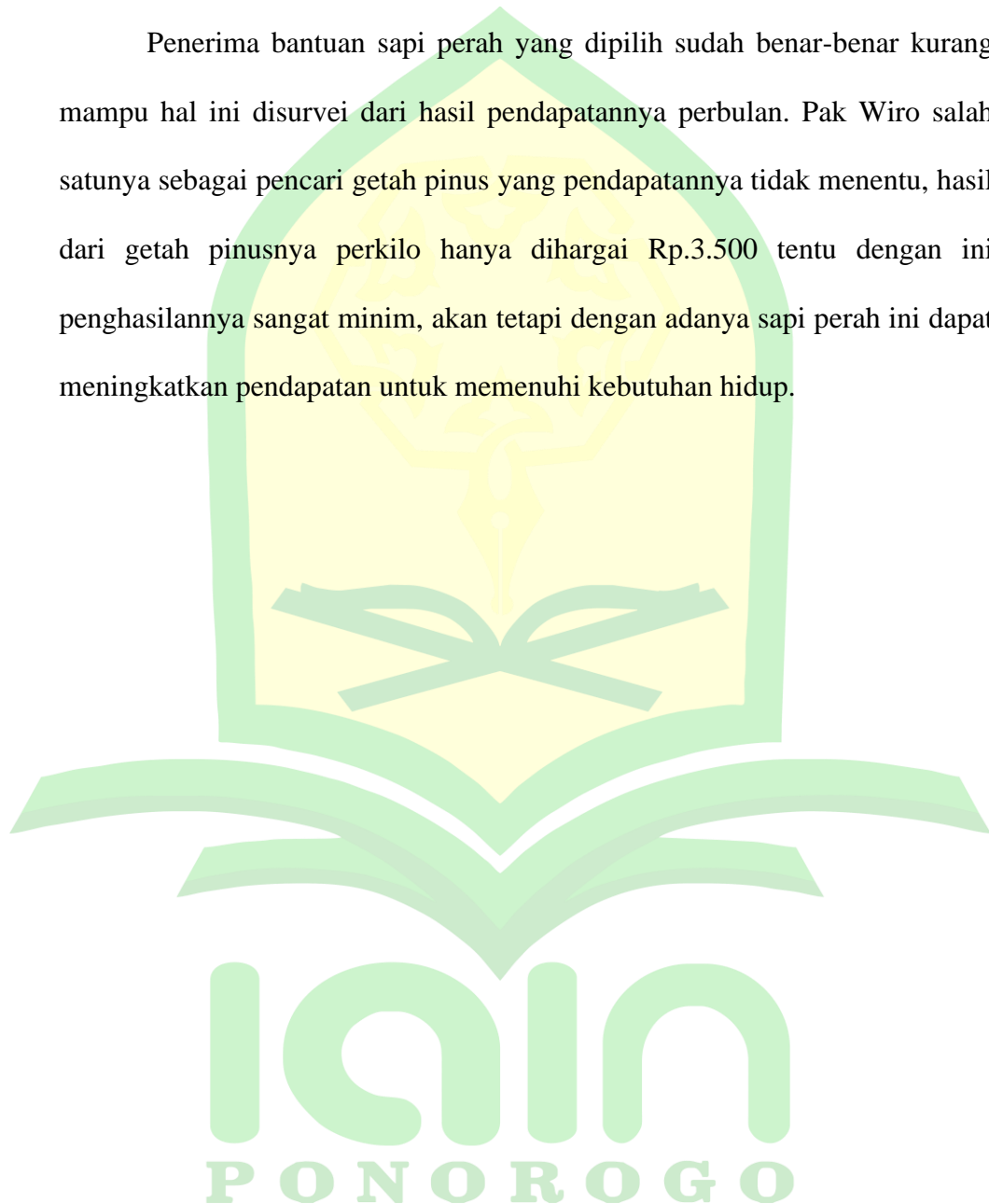
3. *The Empowerment Approach* (Pendekatan Pemberdayaan)

Kegiatan yang dilakukan selanjutnya adalah pengecekan rutin secara berkala untuk memastikan kesehatan dari sapi -sapi paternak. Selain itu juga melakukan penyuluhan kepada ibu-ibu yang ingin mengembangkan hasil susunya.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pendekatan yang telah dijalankan oleh Dompot Dhuafa sudah cukup baik akan tetapi belum mendalam kearah spritual. Karena Dompot Dhuafa tidak memberikan penyuluhan tentang nilai-nilai Islam Hanya berfokus pada ekonomi dari masyarakat Singolangu. Seharusnya Dompot Dhuafa tidak hanya memberikan penyuluhan mengenai ekonomi masyarakat tetapi juga

memasukkan unsur nilai-nilai Islam saat bertemu masyarakat. Dalam kegiatan pendampingan juga hanya berfokus dengan pertumbuhan ekonomi dari masyarakat yang menerima bantuan.

Penerima bantuan sapi perah yang dipilih sudah benar-benar kurang mampu hal ini disurvei dari hasil pendapatannya perbulan. Pak Wiro salah satunya sebagai pencari getah pinus yang pendapatannya tidak menentu, hasil dari getah pinusnya perkilo hanya dihargai Rp.3.500 tentu dengan ini penghasilannya sangat minim, akan tetapi dengan adanya sapi perah ini dapat meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup.



BAB IV
FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PELAKSANAAN
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA KELOMPOK PETERNAK
SAPI PERAH DI DESA SINGOLANGU

Proses pemberdayaan masyarakat pada program yang dilaksanakan oleh Dompot Dhuafa dan Dinas Peternakan Magetan sejalan dengan visi misi pemerintah Magetan yang untuk meingkatkan kesejahteraan masyarakatnya dan meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakatnya agar berdaya. Pada bab ini juga menyajikan temuan lapangan terhadap proses pemberdayaan masyarakat serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaannya.

A. Faktor yang mempengaruhi Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Peternak Sapi Perah Di Desa Singolangu

1. Faktor yang mendukung Kegiatan Pemberdayaan

Kelompok peternak sapi perah merupakan hasil pemberdayaan dari Dompot Dhuafa dan Dinas Peternakan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Dari kegiatan pemberdayaan itu banyak sekali pihak yang terlibat diantaranya ada Dompot dhuafa sebagai pemberdaya warga yang kurang mampu. Dinas peternakan yang ikut memberdayakan mulai dari vaksin dan mengadakan even untuk menarik wisatawan sebagai kampung wisata edukasi sapi perah. Selain ada Dompot Dhuafa, dan Dinas Peternakan terdapat pihak yaitu Ada LH atau lembaga lingkungan hidup yang berperan dalam sosialisasi pengolahan limbah ternak sapi.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pemberdayaan ini adalah untuk meningkatkan kemandirian masyarakat Desa Singolangu. Tujuan pembangunan kesejahteraan sosial adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh yang mencakup:

1. Peningkatan standar hidup, melalui perangkat pelayanan sosial dan jaminan sosial segenap lapisan masyarakat, terutama kelompok masyarakat yang kurang beruntung dan rentan yang sangat memerlukan perlindungan sosial;
2. Peningkatan keberdayaan melalui penetapan sistem dan kelembagaan ekonomi, sosial dan politik yang menjunjung harga diri dan martabat kemanusiaan;
3. Penyempurnaan kebebasan melalui perluasan aksesibilitas dan pilihan-pilihan kesempatan sesuai dengan aspirasi, kemampuan dan standar kemanusiaan.

Adapun faktor pendukung dalam proses pemberdayaan peternak sapi perah di Singolangu yakni para warganya mau menerima saat diajak untuk mengembangkan hasil susu perahnya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pak Slamet :¹

“Disini ada 2 merk yaitu nestle dan frisian flag itu kenapa dibikin 2 kubu yak karena supaya bisa bersaing harganya jadi kalau di kubu ini ada yang harganya naik disini ada yang complain sama bosnya tapi saya nyetornya di fresenflag yak arena dia menjual dengan harga beda tapi saya ambil dengan harga sama denga nestle suapaya selisih harga tadi bisa buat memberdayakan Masyarakat”

¹ Slamet, Hasil Wawancara, Magetan, 2 Juli 2022

Para masyarakat dapat diajak untuk bekerjasama untuk meningkatkan hasil pendapatannya. Selain itu karena wilayahnya yang sumber yang terletak diantara bukit dan gunung lawu mencari makan hewan ternaknya mudah. Seperti yang disampaikan oleh pak Wiro:²

“Dan disini syukurnya cari pakannya juga enak sih mbak karena tanaman hijau melimpah, suhu udaranya juga segar jadi kebutuhan pakan aman.”

Saat ditanyakan mengenai profesi pada masyarakatnya apakah semua berprofesi menjadi peternak jawabannya tidak, hal ini disampaikan oleh pak wiro:

“Gak mbak ya masih ada yang petani juga ada gitu. Tapi walaupun petani juga biasanya disambil berternak ya Namanya peternak itu di panggil rojone koyo ya gimana kalau mau beli apa-apa ya tinggal jual sapinya gitu”

Dari pelaksanaan pemberdayaan yang telah berjalan menunjukkan kerjasama antara Dompot Dhuafa dan Dinas Peternakan sedikitnya membawa dampak yang baik bagi masyarakat yang ikut merasakan. Adapun para peternak sapi perah mendapat penghasilan tambahan sehingga dapat memenuhi kebutuhan. Baik kebutuhan pribadi maupun kebutuhan keluarga. Terutama bagi masyarakat yang dahulunya sangat kekurangan dalam hal pemenuhan kebutuhan.

² Wiro, Hasil Wawancara, Magetan, 2 Juli 2022

Seiring berjalanya waktu pemberdayaan yang sudah berjalan 2 tahun lebih ini sudah berjalan cukup baik. Selain masyarakat bapak-bapak yang beternak sapi ada juga dari ibu-ibu warga sekitar yang ikut dalam pengolahan hasil susu sapi perah diolah menjadi makanan dan minuman kemasan. Sesuai yang dikatakan oleh ibu Etik.³

“Banyak ibu-ibu yang ikut diberdayakan dengan membuat makanan dan minuman hasil dari susu perah. Hasilnya lumayan buat ibu-ibu sehingga pendapatnya meningkat.”

Beberapa produk yang diproduksi ibu-ibu diantaranya ada susu dengan berbagai macam varian rasa seperti dibawah ini :



Gambar 4.1

Selain produk susu dengan berbagai rasa ada juga jajanan seperti permen susu dan stick susu. Seperti gambar dibawah ini :

³ Etik, Hasil Wawancara, Magetan, 2 Juli 2022



Gambar 4.2

Dari hasil pengolahan susu sapi disetorkan ketoko yaitu Omah Susu. Hasil produksi tadi kumpulkan dan dijual ditoko itu. Hasil keuntungan yang dihasilkan berbeda-beda. Untuk kisaran harga diantaranya susu sapi yaitu Rp.5.000 sedangkan Permen yang bungkus kecil harganya Rp.12.000 sedangkan yang besar Rp. 30.000. untuk harga stick susu berkisar Rp.16.000 sampai Rp.35.000.

Selain warganya hanya berfokus pada peternak sapi perah. Para ibu-ibunya ikut berpartisipasi dalam pembuatan makanan, minuman, sabun maupun lilin yang berasal dari susu perah. Jadi produksi UMKM ini mampu menghasilkan keuntungan bagi ibu-ibunya sehingga seiring berjalannya waktu outlet-outlet kecil akan mulai dibangun agar ibu ibunya lebih kreatif

dan inovatif. Istri dari pak Wiro, pak Karno dan Pak Saimin sebagai penerima sapi perah dari Dompok Dhuafa juga ikut mengembangkan hasil sapi perah.

Gambaran analisis faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pemberdayaan ini. Terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal : Faktor internal adalah segala keseluruhan faktor yang ada di dalam kelompok atau dimana faktor tersebut dapat mempengaruhi kegiatan kelompok. Penyebab perubahan yang berasal dari dalam kelompok yang bersangkutan dapat berasal dari berbagai sumber. Problem atau masalah yang sering timbul berkaitan dengan hubungan sesama peternak pada umumnya menyangkut masalah komunikasi dan kepentingan masing-masing anggota.

Faktor eksternal adalah segala keseluruhan faktor yang ada di luar kelompok yang dapat mempengaruhi kelompok dan kegiatan kelompok. Beberapa faktor tersebut antara lain: politik, hukum, kebudayaan, teknologi, sumber alam, demografi dan sebagainya. Penyebab perubahan yang berasal dari luar atau sering disebut lingkungan. Organisasi bersifat responsive terhadap perubahan yang terjadi di lingkungannya.

Faktor yang terjadi dalam penelitian ini menunjukkan besarnya faktor eksternal yakni satu dengan yang lain saling berpengaruh terutama bagi penggeraknya. Dalam hal ini penggeraknya adalah tokoh masyarakat seperti Kamituwo dan carik. Dalam kelompok apabila tokoh masyarakatnya tidak bergerak maka yang lainnya Pengaruh eksternal dan kebudayaan juga mempengaruhi satu sama lain karena masyarakatnya sangat kompak.

2. Faktor Penghambat dalam Kegiatan pemberdayaan

Faktor penghambat internal yaitu pendampingan untuk memantau rutinan biasanya hanya lewat telvon, selain itu faktor pendidikan juga menjadikan Pak Wiro, Pak Saimin, Pak Karno dan Pak Nardi hanya fokus pada hasil susu sapi perahnya, dalam hal spiritual tidak dialami. Selain itu dari sisi kelompok peternak sapi perah di Desa Singolangu ada orang yang masih muda ada yang sudah tua, hal ini sering membuat perselisihan pendapat. Selain itu latar belakang pendidikan yang berbeda menjadikan perbedaan pendapat seperti bagaimana cara pengolahan limbah yang baik, bagaimana penyaluran hasil susu perahnya. Selain itu masih ada warga yang tidak berperan dalam peningkatan pemberdayaan.

Faktor penghambat eksternal yaitu faktor jauhnya antara kantor Dompot Dhuafa dan Desa singolangu terkadang menghambat pemberdayaanya. Selain itu terdapat virus PMK (Penyakit Mulut dan Kuku) yang menyerang hewan ternak sehingga hasil ternak menjadi sedikit dan pendapatan para peternak menurun. Dari awalnya perhari hasil susu dari 160 liter karena adanya virus PMK menjadi 4-8 liter saja perhari.

Adapun kendala yang sering dialami dalam proses pemberdayaan melalui kelompok peternak sapi perah yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa yaitu tidak dapat dipungkiri masyarakatnya dalam diberdayakan hanya terpacu pada hasilnya, saat terjadi sakit hewan

ternak para peternak kurang berinovasi dan tidak mau mencari solusi hanya mengandalkan bantuan. Karena hal tersebut pihak dari Domoet Dhuafa menggandeng tokoh masyarakat untuk mengajak warga agar bisa sama-sama saling membantu sama lain dalam hal mengurus hewan ternak, seperti mengajukan pada dinas peternakan agar sapi diberikan obat, membeli vitamin dan memberi pakan yang baik agar sapi dapat pulih.

Faktor kendala lain yaitu terkait dengan limbah yang dihasilkan oleh sapi para peternak dimana pengolahannya belum maksimal hal ini disampaikan oleh pak Karno :⁴

“untuk limbahnya atau kotorannya itu belum maksimal disini mbak ya dikarenakan cuma pengen enak nya saja. Dan permasalahan nya di sisi lain itu peternakannya sudah tua dan yang muda terkenal ngeyelnya dan di tegur jangan buang kotoran sapi di Sungai.”

Selain itu terdapat kendala dalam pengembangbiakan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan yakni mencari bibit sapi yang baik dan sehat serta baik kualitasnya hal ini disampaikan Pak Varin :⁵

“yang penting tidak ada belantik karena Namanya belantik itu kan penjual ya cari untung gak mikir itu bagaimana yang penting untung jadi kalau ada sapi yang terkena disana mesti ada belantiknya.”

Dompet Dhuafa dari awal hanya berfokus pada perkembangan perekonomian masyarakatnya kurang memperhatikan pemberdayaan

⁴ Karno, Hasil Wawancara, Magetan, 14 Juli 2022

⁵ Varin, Hasil Wawancara, Magetan, 14 Juli 2022

spiritual pada masyarakat yang dibina. Masyarakatnya tidak termasuk dalam masyarakat yang religius, masyarakatnya saat terjadi PMK banyak yang terpuruk hal ini disampaikan oleh Pak varin:⁶

“kemarin saat PMK banyak hewan yang mati dan susu yang dihasilkan sedikit sekali kami benar-benar putus asa karena penghasilan menurun drastis dan mau bangkit lagi susah karena modalnya kurang.”

Dari analisis penulis mendapatkan bahwa kendala yang dialami diantaranya : dalam pengelolaan limbah dari sapi belum maksimal, saat terjadi PMK(Penyakit Mulut dan Kuku) pada sapi, masyarakatnya akan bangkit termasuk susah dikarenakan tidak mudahnya masyarakat dalam menerima takdir Allah SWT. banyak keluhan terhadap satu dengan yang lain. Namun seiring baerjalannya waktu masyarakatnya mampu bangkit kembali.

B. Dampak Sosial Ekonomi dan Dampak Sosial Budaya :

1. Dampak Sosial Ekonomi

Peningkatan pendapatan, masyarakat yang pada awalnya memiliki penghasilan rendah, dengan adanya program pemberdayaan ini penghasilan masyarakat tersebut meningkat. Dari kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan di Desa Singolangu Kabupaten Magetan menunjukkan adanya dampak sosial ekonomi dari kegiatan pemberdayaan. Yakni dengan adanya peningkatan pendapatan masyarakat Singolangu dan

⁶ Varin, Hasil Wawancara, Magetan, 14 Juli 2022

pergeseran mata pencaharian masyarakatnya dimana sebelumnya mata pencaharian ada di bidang pertanian saja kini menjadi di bidang peternakan dengan cara peternak sapi perah. Pendapatan yang dihasilkan juga mengalami peningkatan sehingga mampu meningkatkan taraf hidup masyarakatnya.

2. Dampak Sosial Budaya

Dampak Sosial Budaya Pada hakekatnya dengan adanya perubahan sosial budaya pada masyarakat hal tersebut akan membawa akibat, baik positif maupun negatif ditengah masyarakat. Penelitian dampak sosial budaya sebagai perubahan yang terjadi akibat dari suatu kegiatan yang mempengaruhi kehidupan sosial budaya di masyarakat (dalam hal ini perubahan partisipasi warga dalam aktivitas di masyarakat). Dari pelaksanaan pemberdayaan ini menunjukkan dampak sosial yang baik dan positif hal ini ditunjukkan meningkatnya rasa kebersamaan antar masyarakat, jiwa gotong royong yang tinggi serta rasa saling membantu satu sama lain. Selain itu terdapat beberapa kegiatan rutin guna meningkatkan solidaritas antar warga dengan kegiatan Kirab Budaya, grebeg suro dan kegiatan keagamaan lain.

IAIN
PONOROGO

BAB V
DAMPAK KESEJAHTERAAN BAGI MASYARAKAT
PADA KELOMPOK PETERNAK SAPI PERAH DI DESA SINGOLANGU

Pada Bab ini disajikan dampak kesejahteraan bagi masyarakat yang mendapat bimbingan pemberdayaan dari Dompot Dhuafa dan Dinas Peternakan Magetan yang saling bekerjasama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa Singolangu. Dalam bab ini juga dijelaskan analisis mengenai hasil pemberdayaan dampaknya bagi masyarakat.

A. Gambaran Hasil Pemberdayaan Masyarakat Peternak Sapi Perah di Desa Singolangu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pemberdayaan peternak sapi perah di Desa Singolangu ini sudah dapat dikatakan berhasil. Sesuai dengan indikator keberhasilan suatu program yang disampaikan oleh Gunawan Sumodiningrat yakni dengan adanya perubahan pada masyarakat yaitu berkurangnya jumlah masyarakat yang miskin. Para peternak ini mengalami perubahan produktivitas. Mereka sekarang tidak hanya bertani tetapi juga beternak sapi perah yang perharinya sudah menghasilkan susu yang banyak. Sehingga masyarakatnya dapat menambah pemasukan untuk memenuhi kebutuhan. Dahulunya pendapatan untuk kebutuhan makan saja.

Meningkatnya kemandirian kelompok ternak dengan berkembangnya usaha produktif. Serta semakin luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain dalam masyarakat. Peternak sapi kini bisa mendapatkan pendapatan

harian, namun saat setelah adanya PMK (Penyakit Mulut dan Kuku) menjadikan pendapatannya berkurang karena hasil susu menjadi sedikit dan ada hewan ternak yang sakit dan mati.

Dapat dikatakan pemberdayaan ini sudah maksimal hal ini dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut ekonomi, kemampuan mengakses kemanfaatan kesejahteraan. Indikator keberhasilan pemberdayaan:

1) Sasaran

Usaha masyarakat dalam hal peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin khususnya masyarakat yang diberdayakan oleh Dompot Dhuafa dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Masyarakat menjadi meningkat kepeduliannya terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya. Masyarakat menjadi semangat, baik dalam beternak maupun dalam produksi susu hasil ternaknya. Inovasi para masyarakat juga mulai banyak sehingga produknya variatif.

2) Teknik

Peranan dari Dompot Dhuafa dan Dinas Peternakan sebagai pemberdaya sudah melaksanakan penyuluhan bagi penerima sapi perah dan telah melaksanakan pelatihan kepada ibu-ibu untuk mengolah hasil susu perah menjadi beraneka ragam.

3) Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dari pemberdayaan peternak sapi perah ini sudah cukup maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan pendapatan

masyarakat yang meningkat, mata pencaharian masyarakat menjadi bertambah, infrastruktur dari jalan, aula, masjid dan outlet untuk menjual susu semua sudah tersedia dan semua dikerjakan dari hasil pemberdayaan bersama.

Dibalik indikator keberhasilan diatas terdapat kendala yang disebabkan oleh faktor eksternal dimana para peternak dengan adanya virus PMK ini masih sangat mengeluh dan belum bisa menerima hasil yang di dapatkan, dari pihak Dompot Dhuafa belum menekankan literasi keIslaman sehingga peternak ini belum memahami konsep bahwa rezeki datangnya dari Allah Swt. sehingga dalam keadaan apapun harus diterima dan dijalani dengan keikhlasan.

Para peternak yang diberdayakan belum mengetahui konsep setiap hambanya pasti diberikan ujian untuk meingkatkan keimananya. Jika dilihat dari kondisi wawancara dilakukan para peternak seolah-olah seperti putus asa dengan kondisi ini. Dan untuk pemulihan dari sapi ini butuh warktu berbulan-bulan. Karena bibit sapi baik yang dari singolangu maupun dari luar hampir bisa dipastikan terdapat virus PMK yang sewaktu-waktu bisa terjangkit lagi. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Slamet :

“masa sulit itu saat PMK kemarin mbak hasilnya sedikit mau bangkit juga agak sulit karena sapi beberapa ada yang mati, selain itu ada juga yang mulai sakit seperti berair dan sulit makan”

B. Analisis Dampak Kesejahteraan Bagi Peternak Sapi Perah Pasca Pemberdayaan Oleh Dompot Dhuafa.

Jika ditinjau dari sisi kesejahteraan para warga di Desa Singolangu dapat dikatakan sejahtera dengan merata. Para warga yang diberdayakan oleh Dompot Dhuafa mengalami peningkatan kualitas dan taraf hidup dimana mereka mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Hal ini sesuai dengan tujuan pembangunan kesejahteraan sosial untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh yang mencakup:

1. Peningkatan standar hidup, melalui perangkat pelayanan sosial dan jaminan sosial segenap lapisan masyarakat, terutama kelompok masyarakat yang kurang beruntung dan rentan yang sangat memerlukan perlindungan sosial;
2. Peningkatan keberdayaan melalui penetapan sistem dan kelembagaan ekonomi, sosial dan politik yang menjunjung harga diri dan martabat kemanusiaan;
3. Penyempurnaan kebebasan melalui perluasan aksesibilitas dan pilihan-pilihan kesempatan sesuai dengan aspirasi, kemampuan dan standar kemanusiaan.

Pemberdayaan yang telah dilaksanakan oleh Dinas Peternakan dan Dompot Dhuafa pada kelompok peternak sapi perah di Desa Singolangu memberikan dampak terhadap kesejahteraan masyarakatnya. Khususnya masyarakat yang menjadi peternak serta masyarakat lain yang ikut merasakan dampaknya diantaranya menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan hasil susu, sehingga pendapatannya menjadi bertambah, kawasan Singolangu juga menjadi kawasan wisata sehingga mampu

meningkatkan pendapatan ekonomi desa. Hal ini seperti yang disampaikan Pak Wiro:¹

“Alhamdulillah dengan adanya pemberdayaan ini semuanya berdampak mbak, terutama dampak baiknya seperti pendapatanarganya meningkat sehingga dapat memenuhi kebutuhannya, desa menjadi lebih tertata karena menjadi desa wisata.”

Dari hasil pemberdayaan di Singolangu ini banyak sektor yang terbantu seperti masyarakat menjadi peternak sapi perah sehingga mampu memenuhi kebutuhannya, ibu-ibu warga sekitar mampu mengolah hasil susu sapi menjadi minuman dan makanan berbagai variasi yang unik dan enak sehingga meningkatkan kreativitas masyarakatnya. Dari segi wisata sering dibuatkan beberapa kegiatan seperti panggung gembira, pawai budaya dan lain sebagainya. Hal ini seperti yang disampaikan tokoh masyarakat pak Slamet :

“Dari dinas peternakan ini biasanya jika ada hari libur peringatan hari besar biasanya ada kegiatan panggung gembira mbak, jadi nanti mengundang anak TK atau suatu instansi gitu terus kita siapkan panggung hiburan dan bazar makanan.”²

Dari hasil wawancara dijelaskan bahwa dampak bagi masyarakat belum sepenuhnya baik akan tetapi juga dampak lain, dampak lain dari segi spiritual dan pandangan masyarakat belum memiliki persamaan prinsip dalam

¹Wiro, Hasil Wawancara, Magetan, 1 Agustus 2022

² Slamet, Hasil Wawancara, Magetan, 1 Agustus 2022

hal hidupnya dari wawancara peneliti kepada perangkat desa Kamituwo mengatakan bahwa :

“Masyarakat sini masih ada yang hanya berserah dengan nasib dan kurang mau dalam mengupayakan perubahan pada dirinya sendiri mbak. Jadi saat ada masalah tidak segera diselesaikan sukanya dibiarkan gitu aja jadi tidak mencari solusi kecuali kalau ada pak Wo atau Pak RT biasanya yang inisiatif untuk mencari solusinya”

Selain itu Dompot dhuafa hanya fokus diwarga miskin yang benar-benar sangat membutuhkan bantuan. Jadi hasil pemberdayaanya belum banyak dirasakan oleh banyak masyarakat. Masyarakat yang lain diberdayakan oleh dinas peternakan dalam bentuk pengadaan kegiatan-kegiatan pengenalan wisata edukasi.

Dilapangan warga masyarakat yang mau bangkit dan berupaya mengubah kondisi ekonomi yang kini sudah sejahtera mampu bertahan. Sedangkan warga yang enggan untuk berupaya maka perekonomiannya masih sama atau belum mengalami peningkatan kesejahteraannya. Adapun Menurut Nurdin timbulnya masalah-masalah yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial disebabkan oleh 5 hambatan:

1. Ketergantungan Ekonomi. Ketergantungan ekonomi merupakan hambatan utama yang menyebabkan adanya berbagai masalah. Hal ini dapat dilihat pada kesulitan yang dialami individu, kelompok dan masyarakat. Sebab dari Ketergantungan ekonomi sebagian besar disebabkan kurangnya pendapatan sehingga tidak dapat memenuhi standar kehidupan minimal dalam kehidupannya, atau ketidakmampuan mengelola pendapatan mereka

yang seharusnya dapat mencukupi. Dari hambatan tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah sosial antara lain kemiskinan.

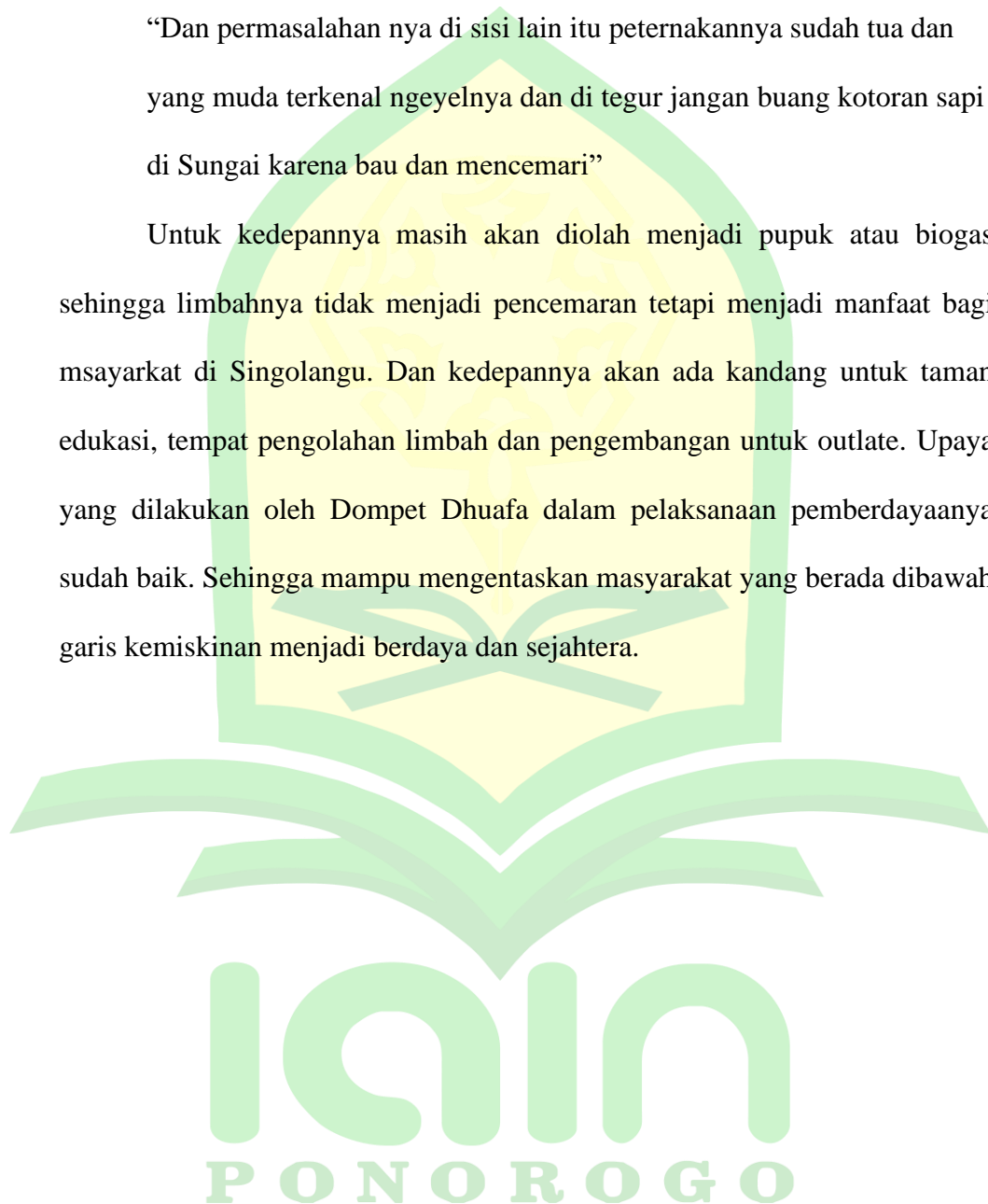
2. Ketidakmampuan Menyesuaikan Diri. Ketidakmampuan menyesuaikan diri ini timbul dari masalah kemiskinan dan emosional, yaitu ketidakmampuan menyesuaikan diri. Hal ini merupakan jenis hambatan yang dikenal dengan istilah “hambatan sosial psikologis”. Masalah yang dapat timbul dari permasalahan ini antara lain: seseorang mengalami perubahan, baik sikap maupun perilakunya dalam berinteraksi dengan orang lain dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan tertentu.
3. Kesehatan yang Buruk. Kesehatan yang buruk dapat disebabkan beberapa faktor: lingkungan yang buruk atau kotor, adanya berbagai penyakit dan ketidakmengertian anggota masyarakat itu sendiri. Ketiga faktor tersebut berkaitan pula dengan kemiskinan dan kurangnya pendidikan.
4. Kondisi Sosial, Penyediaan dan Pengelolaan Pelayanan Sosial yang Kurang atau Tidak Baik. Kondisi sosial, penyediaan dan pengelolaan pelayanan
5. Sosial yang kurang atau tidak baik misalnya keadaan lingkungan pergaulan yang buruk sehingga dapat dengan kuat mempengaruhi kepribadian individu

Selain yang disebutkan yaitu dampak positif maupun dampak negatif yang diterima oleh masyarakat. Yakni dampak negatif hasil limbah dari sapi perah belum diolah atau dimanfaatkan dengan baik. Masih ada yang dibuang

di sungai dekat rumah warga sehingga menimbulkan bau yang kurang sedap dan sering kali menimbulkan cekcok atau peternak. Hal ini disampaikan pak Varin :

“Dan permasalahan nya di sisi lain itu peternakannya sudah tua dan yang muda terkenal ngeyelnya dan di tegur jangan buang kotoran sapi di Sungai karena bau dan mencemari”

Untuk kedepannya masih akan diolah menjadi pupuk atau biogas sehingga limbahnya tidak menjadi pencemaran tetapi menjadi manfaat bagi msayarkat di Singolangu. Dan kedepannya akan ada kandang untuk taman edukasi, tempat pengolahan limbah dan pengembangan untuk outlate. Upaya yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa dalam pelaksanaan pemberdayaanya sudah baik. Sehingga mampu mengentaskan masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan menjadi berdaya dan sejahtera.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian diatas, maka kesimpulan yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat pada kelompok sapi perah di Desa Singolangu dari pelaksanaan pemberdayaan pihak Dompot Dhuafa dan dinas peternakan sudah baik dan telah memenuhi pendekatan kesejahteraan, pendekatan pengembangan dan pendekatan pemberdayaan.
2. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pemberdayaan masyarakat pada kelompok peternak sapi perah di Desa Singolangu dalam pelaksanaannya menunjukkan dalam proses pemberdayaan para warganya mau menerima saat diajak untuk mengembangkan hasil susu perahnya. Sedangkan penghambatnya tidak dipungkiri masyarakatnya dalam diberdayakan hanya terpacu pada hasilnya, saat terjadi sakit hewan ternak para peternak kurang berinovasi dan tidak mau mencari solusi hanya mengandalkan bantuan.
3. Dampak kesejahteraan bagi masyarakat pada kelompok sapi perah ini memiliki dampak yang signifikan di bidang ekonomi para masyarakat ini dapat menaikkan taraf perekonomiannya sehingga telah berdaya dan bisa lebih mandiri. Dari dampak pemberdayaan sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu berkurangnya penduduk miskin, peningkatan pendapatan dan masyarakat menjadi inovatif.

B. Saran

1. Peterenak sapi perah sebagai kelompok yang diberdayakan harus tetap semangat dan berani berinovasi untuk meningkatkan hasil pendapatan yang maksimal
2. Dompot Dhuafa sebagai pihak yang memberdayakan harus mampu meningkatkan literasi keIslaman kepada masyarakat agar lebih meningkatkan keimanan.
3. Peternak sapi perah dan Ibu-ibu di Desa Singolangu dapat mengembangkan inovasi baik produk pangan maupun olahan yang berkualitas dan dapat dipasarkan diluar.

C. Rekomendasi

Penelitian Penulis mengenai pemberdayaan ekonomi peternak sapi perah hanyalah salah satu dari berbagai sudut pandang dalam bidang ppeternakan dan tentu sangat diperlukan sudut pandang yang lain. Pembahasannya masih sangat perlu dikembangkan dengan penelitian selanjutnya untuk lebih memperluas pembahasannya, sehingga dapat menghasilkan research yang lebih memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

Kitab Undang-Undang:

Undang-undang No. 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.

Buku:

- Abdurrahman , Dudung. *Pengantar Mode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Aziz. Ali,Moh dkk. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Nusantara,2005.
- Bakri, Maskuri. *Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan RRA dan PRA*. Surabaya: Visipress Media,2017.
- Basrowi; Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Deep Narayan, *Empowerment and Poverty Reduction* (Washington DC: World Bank).
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur"an dan Terjemahannya*. Jakarta: Pustaka Lajnah, 2019.
- Eko, Sudarmanto,dkk. *Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan*. Medan : Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Fahrudin, Adi. *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora, 2011.
- Ghony , M. Djunaidi; Almanshur, Fauzan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hamid, Hendrawati. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makasar: *De La Macca* (Anggota Ikapi Sulsel) 2018.
- Handayani, Sri; Sukei; Kuntty, Hartati. *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pengembangan UMKM di Wilayah Pesisir*. Surabaya:Scopindo Media Pustaka Press,2019.
- Huraerah, Abu. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora, 2008.

Indrawan, Rully; Yaniawati. R. Poppy. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2016.

Jamasy, Owin. *Keadilan Pemberdayaan dan Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: Belantik, 2004.

Mardikontoro, Totok; Soebianto, Poerwoko. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung : Alfabeta, 2015.

Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuntitatif analisis isi dan analisis data sekunder*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2012.

Payne. *Modern Social Work Theory*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011.

Saifuddin, Yunus., Suadi. *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*. Aceh: Bandar Pubishing, 2017.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta,2008.

Sukmadinata, Syaodih, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Sulistiyani. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Gava Media, 2004.

Syarfi'I, Ahmad; Agus. *Managemen Masyarakat Islam*. Bandung: Gerbang Masyarakat Baru.

Tharesia, Aprillia dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Zubaedi. *Wacana Pembangunan Alternatif*. Yogyakarta: ArRuzz Media Group, 2007.

Jurnal Ilmiah

Asep Usman Ismail, *Pengelaman Al-Quran Tentang Pemberdayaan Dhu"afa*(Jakarta: Dakwah Press) Cet Ke-1.

Bustamam, Nawarti; Yulyanti, Shinta; Dewi, Septiana, Kantthi. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indikator Kesejahteraan Masyarakat Di Kota Pekanbaru." *Jurnal Ekonomi KIAT*, Vol. 32, No. 1, Juni (2021).

- Hidayanti, Puji. "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Produktif Di Pkbn Rawasari, Jakarta Timur." *Perspektif Ilmu Pendidikan* - Vol. 17 Th. Ix April (2008).
- Jailani, Iskandar, Dian. "Pemberdayaan Ekonomi Umat Dalam Perspektif Islam (Sebuah Upaya Dan Strategi)." *Eksyar* 1, no. 2 (2014).
- Kusmana. "Bunga Rampai Islam dan Kesejahteraan sosial." *IAIN Indonesia Social Equity Project* (2006).
- Labonte, Ronald. "Empowerment: The Need for Political Analysis. Canadian Journal of Public Health / Revue Canadienne de Santé Publique." Vol. 80, No. 2 (Maret/April 1989).
- Noor, Munawar. "Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Volume I, No 2, 2011.
- Prawoto, Nano. "Model Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kemandirian Untuk Mewujudkan Ketahanan Ekonomi Dan Ketahanan Pangan (Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pada Masyarakat Dieng Di Propinsi Jawa Tengah)." *Jurnal Organisasi dan Manajemen* (2013).
- Sipayung, Juliarni. "Efektivitas Pelaksanaan Program Simpan Pinjam Perempuan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan Di Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Deli Serdang." *Jurnal USU*, No.3 (2013).
- Sulfati, Andi. "Efektivitas Pemberdayaan Kelompok Usaha Bersama (Kube) Terhadap Penguatan Ekonomi Masyarakat Muslim Di Kota Makassar (Tinjauan Perspektif Islam)." *Jurnal Economix*, No. 2 (2019).
- Syaiful, Lismanto, Ferry; S. Dinata, Gatot, Uyung; Ferido, Ferido. "Pemberdayaan Masyarakat Nagari Sontang Kabupaten Pasaman Melalui Inovasi Budidaya Sapi Potong Dan Inovasi Pakan Alternatif Yang Ramah Lingkungan." *Buletin Ilmiah Nagari Membangun* 1, no. 03 (2018).
- Tanjungsari, Ardina. "Strategi Pemberdayaan Sapi Bali Akibat Pandemi Covid-19 di Tiga Desa, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali." *Jurnal Biologi dan Pembelajarannya* No.2 (2020).
- Umul, Ichda; Herdiansyah, Herdis. "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Desa Mandiri Energi." *Sosial Work Jurnal* (2018).
- Widayanti, Sri. "Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan Teoritis." *Ilmu Kesejahteraan Sosial* 1, no. 1 (2012).

Widiarto, Budi, Santoso; Hubeis, Musa; Sumantadina, Komar. “Efektivitas Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat di Desa Losarang, Indramayu.” *Jurnal Manajemen IKM*, No. 2 (2015).

Wulandari, Sonia, Lany; Subekti, Sri. “Pemberdayaan Peternak Sapi Potong Menuju Kemandirian *Empowerment Of Beet Cttle Farmers For Selfreliance.*” *Jurnal kirana Vol,1* (2020).

Skripsi/Tesis:

Kirana, Putri, Maya. “Efektivitas Pelaksanaan Peningkatan Penghidupan Masyarakat Berbasis Komunitas (Ppmk) Dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Di Kelurahan Karang Berombak Kecamatan Medan Barat.” *Tesis*. Medan: Universitas Sumatera Utara. 2015.

Faizah, Zaaenatul. “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Desa Vokasi Berbasis Potensi Unggulan Lokal (Studi Kasus Di Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang).” *Skripsi*. Semarang: Universitas Islam Negeri Semarang Walisongo. 2018.

Fatria, Alfiani, Gita. “Analisis Pengaruh Pembiayaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Stabat.” *Tesis*. Medan: Universitas utara. 2018.

Nur,Bunga,Aini. “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Dengan Pola Grameen Bank (Studi Kasus di Koperasi Syari’ah as-Sakinah Nganjuk,” *Tesis*. Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo,2019

Yanti, Devi. “Efektifitas Program Bantuan Ternak Sapi Potong Sebagai Salah Satu Strategi Penanggulangan Kemiskinan Di Kabupaten Padang Pariaman” *Tesis*. Padang, Universitas Andalas,2022.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. DOKUMENTASI



Sapi dari Pak Sarmun





Susu yang dikemas

lain
P O N O R O G O



Jajanan hasil olahan susu

lain
P O N O R O G O

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 01/01 W/10
Nama Informan : Slamet (Bapak Kamituwo Desa Singolangu)
Tanggal : 2 Juli 2022
Jam : 10.00 WIB – 11.30 WIB
Tempat Wawancara : Outlate Susu Lawu
Topik Wawancara : Sejarah warga kampung susu lawu

Peneliti	Bagaimana sejarahnya tentang kehidupan dan pekerjaan warga Singolangu sehingga bisa menjadi kampung susu pak?
Informan	“warga singolangu itu latarbelakangnya itu petani dan peternak dan sebagian warga miskin itu cari kayu di hutan-hutan sini dan dijual, dan bahkan dulu itu ada yang kehutan cari kembang puspo itu kirim ke kota lain paling buat jamu. Yang di utamakan itu petani dan peternak, awalnya peternak di singolangu itu peternak sapi pedaging dengan kualitas sapinya itu ada yang limosin, dan bahkan dulu tu masih sapi-sapi jawo, dipikir-pikir kalau sapi pedaging untung tapi diliat dari keuntungan diliat dari harga awal 13.000.000 laku 20.000.000 lakui dengan waktu paling tidak 1 tahun lebih lah, dengan kemungkinan keuntungan 7.000.000 itu kalau di kalkulasi dengan biaya produksi, perawatan dan lain-lain itu keuntungannya tidak sesuai bahkan jomplang, ternyata uangnya sendiri seakan-akan menabung uangnya sendiri dan waktu itu saya kepikiran orang singolangu itu sudah punya sapi kenapa kok gak budidaya sapi perah yang susunya untung dan dagingnya juga untung. Dan tahun 2009 akhir itu tokoh-tokoh yang sudah bermodal. Dan waktu itu terkumpul 1 RT itu 3 orang dan totalnya hamper 40 orang ngumpul di rumah saya dan saya menyatukan pemikiran setelah terkumpul semua orang saya ajak belajar pusat sapi perah ke ponorogo, tapi yang berangkat ke sana ke ponorogo dari 40 orang tadi hanya 10 orang, setelah 10 orang terkumpul menyatukan pikiran dengan tekat yang bulat dan dari 10 orang tadi sudah terkumpul 35 ekor sapi dan 1 sapinya itu harga 6-7 jutaan waktu itu sudah mutu yang bagus setelah beli sapi setelah umur 2 tahun kedepan 2011 itu sapi mulai sudah produksi susu semua.”

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 01/02 W/10
Nama Informan : Wiro
Tanggal : 2 Juli 2022
Jam : 10.00 WIB – 11.30 WIB
Tempat Wawancara : Rumah Pak Wiro
Topik Wawancara : Peran Dompot Dhuafa

Peneliti	Bagaimana peran Dompot Dhuafa dalam membantu pemberdayaan warga Singolang?
Informan	“Peran Dompot Dhuafa disini itu membantu pemberdayaan selain membantu fisik kampung susu lawu, bantu tandon dan membantu tempat pengelolaan pupuk itu dan taman masuk itu dan ada 2 sapi yang di bantukan ke Masyarakat miskin sapi perah itu dan sapinya tadi di berikan pas hamil 8 bulan dan susunya suruh ambil sendiri dan Dompot Dhuafa tidak minta hasilnya dan nanti jika pedet (anakan sapi) nya sudah umur bunting dan dibeli dengan kesepakatan 50:50, yang 50 untuk peternak dan yang 50 untuk Dompot Dhuafa, sapi ini yang sudah dibeli tidak diambil oleh Dompot Dhuafa tapi digulirkan ke Masyarakat yang miskin yang perlu menerimanya. Yang di ancungi jempol ini ya pemberdayaan kaya gini mbak dan disana dibikin outlet buat nampung produk-produk susunya dan meraka hanya titip-titip saja dan 1 minggu sekali itu totalan.””.

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 02/01 W/11
Nama Informan : Toni (Dinas Peternakan)
Tanggal : 1 Agustus 2022
Jam : 12.00 WIB – 13.30 WIB
Tempat Wawancara : Kantor Dinas Peternakan Magetan
Topik Wawancara : Syarat KPRS di Griya As-Sakinah

Peneliti	Bagaimana tugas dan peran dinas peternakan untuk permasalahan PMK kemarin pak terkait kampung susu di desa Singolangu?
Informan	“Kena PMK itu terakhir-terakhir bulan agustusan baru masuk kesana PMK tapi PMK paling berat tu menyerang sapi perah, ya apa namanya banyak yang jadi korban sapinya karena di depan ada pedagang disana juga aslinya sudah dijaga supaya seteril dan ada isolasinya, tapi ya ternyata jebol, sudah liat sapinya mbak kalau sudah kan ada tandanya ya dan setiap sapi itu sudah ada tandanya mbak disana sudah langsung ada informasinya sudah di vaksin atau belumnya mbak. Dan kalau mau lebih detailnya mbak sampean dwnload aplikasi identic PKH klok sudah nanti sampean scan lah nanti langsung ada informasinya sudah di vaksin berpa kalinya. tapi ini katanya mulai menata lagi dan bangkit lagi susu yang diperah. dulu sempat menurun kalok normalnya sih 5400 perhari akhirnya medun-medun sampai nol akhirnya naik lagi sediki-sedikit sampai 2700.”

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 03/01 W/09
Nama Informan : Beny Sanjaya (Dompot Dhuafa)
Tanggal : 14 Juli 2022
Jam : 09.00 WIB – 10.15 WIB
Tempat Wawancara : Kantor Dompot Dhuafa Madiun
Topik Wawancara : Peran Dompot Dhuafa

Peneliti	Bagaimana peran Dompot Dhuafa dalam meningkatkan pemberdayaan warga desa Singolangu?
Informan	“Dompot Dhuafa itu awal masuk di 2019 yang pertama itu taman nah disana itu ada taman wisata itu untuk akses masuknya disana kita sumber air yang pertama itu air kehidupan kan disana dikarenakan akses air itu harus satu sumber klock mau buat sumber itu gak bisa jadi tetap air sumbernya di bawah cemoro sewu itu ada dikiri jalan itu ada radio RRI itu dibawah itu ada sumber jadi jarak sumber kesana itu ada 5 KM, harus ada pipanisasi disana itu ada gazebo dan tandon air nah itu dari kita, dan tandon air itu buat warga sekitar dan sapi, karena disana pengelolaan sapi disana harus air mengalir, kotoran itu gak boleh dibuang di selokan, harusnya di Kelola, kemaren kita juga ada UPO (unit pengelola kotoran hewan) itu dipaling timur, dan dipaling timur itu ada pengelolaan kompos dan pengelolaan pakan nah warga itu mengumpulkan kotoran dan mengambil makanannya disana dan airnya itu harus ngalir ke kendang setiap hari pagi, siang dan sore untuk airnya, pengelolaan taman itu baru diresmikan tahun 2020 akhir klock gak di November ataupun di Oktober peresmian kemarin ditengah-tengah corona sambil berjalannya peresmian itu nyicil ya dari beberapa persen itu punya nya pemerintah pemkab, kalau Dompot Dhuafa pemberdayaan di sapi perah, dan UPO (Unit Pengelola Kotoran Hewan) dan Air kehidupan nah 3 itu. Kalau masuk ke singolangu pasti dikenai harga tiket mungkin Rp.10.000 itu akan ditukar dengan susu nah itu sama halnya kita beli susu disana, pemberdayaan kita disana selain untuk pemberdayaan warga disana keliatannya sih punya semua, apalagi orang singolangu punya Kawasan jalan tembus, warung jalan tembus itu punya e kebanyakan warga singolangu. Jadi beda yang disarangkan telaga sarangan itu yang punya orang singolangu sedikit lebih banyaknya di jalan tembus itu warga singolangu.”

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 01/02 W/10
Nama Informan : Sanjaya
Tanggal : 14 Juli 2022
Jam : 10.00 WIB – 11.30 WIB
Tempat Wawancara : Kantor Dompot Dhuafa
Topik Wawancara : Strategi Dompot Dhuafa

Peneliti	Rencana program atau strategi dalam pengembangan dalam pengembangan masyarakat desa Singolangu?
Informan	“Rencana kedepan untuk pemesaran juga ya wisata ataupun pemberdayaan yang lain kita juga akan membuat kandang yang nanti akan berupa DD farm dan kita akan kembangkan DD farm di domba tapi ini nanti disapi dan kemarin sebetulnya kita sudah ngecek sih ada kandang ayam yang tidak dipakai dan sana akan kita buat kandang sapi dan nanti bisa edukasi disana sapi itu bertempat misal 10 ekor disitu dan pengelolaannya warga bertempat disana jadi gak satu tempat rumah masing-masing, dan kebanyakan warga singolangu kan sapi itu kalau tidak disamping rumah atau belakang rumah dan Adapun yang didalam rumah kalau pernah visit ke singolangu main-main kerumah warga itu banyak titik-titik kaya kandangnya bukan dibelakang rumah tapi disamping dan bahkan didalam rumah. Untuk programnya sendiri sih kita pemberdayaan sih dan pemberdayaan kan luas kalau kita kasih DD farm disana ada Air kehidupan jadi kita masuknya pemberdayaan. Jadi mbak kita kan punya 4 ekor sapi setelah genap 1 tahun akan kita hibahkan ke PM (Penerima Manfaat) yang lain jadi setelah sapi tadi beranak kita beli anaknya dengan setengah harga karena bagi hasil dan anak tadi kita berikan ke PM yang lain dan begitu seterusnya.”

P O N O R O G O

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 01/02 W/10
Nama Informan : Kholid
Tanggal : 1 Agustus 2022
Jam : 13.00 WIB – 13.30 WIB
Tempat Wawancara : Kantor Dompot Dhuafa
Topik Wawancara : Strategi Dompot Dhuafa

Peneliti	Keterlibatan untuk Dompot Dhuafa ini bersifat sementara atau berlanjut?
Informan	kemungkinan akan berlanjut sih mbak jadi sifatnya kan kita sudah dapat bantuan yang disana ya dan kemungkinan lagi kita akan kembangkan lagi di aspek pemerintah yang belum masuk kita dari Dompot Dhuafa sendiri belum ada disana merka butuh kita masuk salah satunya kaya pengelolaan ya disana salah satunya sayuran banyak kaya kentang dan sebagainya kita juga ada pemberdayaan di malang dan disana kaya pengelolaan singkong , wortel, apel kita ada pemberdayaan disana apalagi alovera (lidah buaya) juga dari sana pengennya magetan itu hamper sama jadi kita masih berjalannya waktu.